My Husband Not Love Me

Amalya Slamet

Editor : Amalya Slamet
Tata Letak : Batik Publisher
Sampul : Batik Publisher
Vector : Freepik

Diterbitkan melalui

PROLOG

Namaku Nara Faiha, aku sudah menikah 8 tahun yang lalu dengan suamiku yang bernama Akbar Fatah.

Kami sudah mempunyai satu orang putri yang diberi nama Kinara Fatah yang berusia 7 tahun.

Suamiku begitu sibuk sehingga dia selalu pulang larut malam.

Kehidupan rumah tangga kami begitu lurus bak jalan tol.

Tak ada lika-liku yang berarti.

Suamiku berangkat pagi sambil mengantar Kinara berangkat sekolah.

Suamiku orangnya begitu cuek bahkan terhadapku juga dia begitu dingin.

Dia selalu memenuhi kebutuhan kami termasuk keinginanku selalu dia penuhi.

Namun di sini kendalanya, tak ada tatapan hangat layaknya seorang suami yang mencintai istrinya, dia selalu mengecup keningku ketika dia hendak berangkat dan ketika dia baru pulang kerja tapi itu tidak membuat perasaanku menghangat, justru aku merasakan sebaliknya.

Tidak ada bunga ataupun kata-kata romantis untukku darinya.

Seingatku selama 8 tahun menikah dengannya dia bersikap lembut padaku hanya ketika aku akan melahirkan Kinara.

Aku tidak pernah berpikir macam-macam.

Aku hanya berpikir bahwa itu memang sudah sifatnya seperti itu jadi aku tak ambil pusing.

Biarkan saja mengalir seperti air, aku hanya ingin tahu sampai di mana aliran air itu berhenti.

SATU

Aku terus melirik jam yang ada di dinding ruang tamu yang sudah menunjukkan pukul 10 malam lebih, hatiku gelisah karena suamiku belum kunjung pulang.

Suara deru mobil terdengar dari gerbang luar rumah, aku mengintip sedikit.

Helaan napas lega ketika melihat mobil suamiku sudah masuk ke garasi.

Suamiku sengaja memperkejakan seorang Satpam untuk berjaga di depan rumah.

Aku segera membuka pintu utama dengan senyuman yang mengembang meski mataku sedikit perih karena mengantuk.

"Kenapa belum tidur?" Tanyanya pertama kali ketika sudah mencium keningku.

Aku tersenyum mengambil alih tas kerjanya. "Menunggu Mas dulu, Mas lembur lagi?"

Kami berjalan beriringan menuju kamar.

Suamiku hanya berdeham mengangguk.

Aku sudah biasa menerima perlakuannya padaku.

"Mas mau mandi air hangat? Atau mau makan dulu?"

Tanyaku setelah kami berada dikamar.

Suamiku melepas kemeja kerjanya dan hanya mengenakan kaos dalam saja.

"Tidak usah, aku juga masih capek. Kamu istirahat saja duluan," jawabnya begitu datar.

Aku tersenyum mengambil pakaian kotor yang tadi disimpan sembarang.

"Mas 'kan belum makan," ujarku lagi.

"Aku sudah makan tadi sama klien jadi kamu istirahat saja duluan. Kayaknya juga aku mandi pakai air dingin saja," pungkasnya. Selalu seperti itu.

Sekarang aku tersenyum kecut mendengar jawaban suamiku.

Baiklah mari kita buang kembali masakan tadi malam.

Aku menyimpan tas kerja suamiku di sofa lalu menaruh pakaian kotor di keranjang pakaian yang ada di kamar mandi.

Bisa kulihat suamiku begitu lelah menyender di sandaran ranjang dengan tangan yang menutupi wajahnya.

Setelah dari kamar mandi, lalu aku membuka lemari kemudian menyiapkan pakaian tidurnya.

"Mas mau aku pijitin?" Tawarku sedikit ragu padanya.

Suamiku duduk tegak menatapku sekilas. "Tidak perlu, aku mau mandi dulu." Kemudian ia beranjak dari duduknya berjalan menuju kamar mandi.

Hatiku sudah biasa melihat perlakuannya seperti itu, bagaimana lagi? Sudah sifatnya seperti itu.

Aku baru ingat belum membereskan makanan yang aku siapkan di meja makan tadi.

Tidak baik kalau dibuang mubadzir, jadi setiap makanan yang tidak disentuh aku selalu memberikannya pada orang yang membutuhkan.

Air mataku menggenang di pelupuk mata melihat makanan yang tidak disentuh sama sekali, seperti ini saja tidak pernah berubah.

Mungkin iya dulu aku tidak bisa memasak, tapi aku belajar mati-matian untuk bisa memasak. Hasilnya lumayan memuaskan dan layak untuk dimakan.

Maklum saja karena dulu aku menikah diusia 20 tahun waktu itu dan melahirkan diusiaku yang ke 21 tahun, mungkin suamiku trauma memakan masakanku.

Aku memejamkan mata memberikan kekuatan pada hatiku kemudian menghembuskan nafasku pelan.

Mengusap pipiku yang basah karena air mata yang tadi jatuh.

Satu persatu aku masukan masakanku kedalam lemari pendingin dan besoknya dihangatkan untuk dibagikan.

"Apa itu?" suara itu membuatku terperenjat kemudian berbalik.

Suamiku sedang berdiri bersidekap menatapku intens.

Setelah melihat suamiku, aku kembali melanjutkan pekerjaanku.

"Sedang apa?" tanyanya lagi.

Aku melirik sekilas kearah suamiku berdiri "Ini masakan aku yang tadi mas." jawabku seadanya.

"Kenapa dimasukin kulkas?"

Tanpa menoleh aku menjawabnya dengan masih seadanya.

Aku berusaha menetralkan sikapku karena aku tidak mau terlihat lemah.

"Kamu masak sebanyak itu? Kitakan cuman tinggal bertiga."Katanya menatapku tak percaya.

Hatiku tercubit, memang iya salahku juga karena terlalu berlebihan ketika memasak tapi itu karena aku terlalu semangat menyiapkan masakan untuk suamiku.

"Iya Mas, nanti jangan masak saja sekalian." Bukan maksudku untuk menjadi istri durhaka hanya saja, benar, kan? Lebih baik tidak usah masak sekalian, buang-buang bahan.

Aku berjalan melewati suamiku, suamiku mengikutiku di belakang.

"Bukan begitu, maksudku_"

Aku menoleh kemudian tersenyum tipis.

"Iya Mas, aku mengerti bukan begitu maksud Mas," sanggahku cepat. Lalu, melanjutkan langkah kaki-ku lebih cepat.

Aku tidak mau menangis lagi, harusnya aku sudah kuat selama 8 tahun menerima sikapnya yang seperti ini padaku. Namun

tetap saja hatiku selalu berdenyut sakit ketika diabaikan.

Aku khawatir ketika suamiku belum pulang.

Aku khawatir suamiku belum makan.

Aku khawatir jika suamiku terbaring lemah karena terlalu bekerja.

Namun kekhawatiranku selalu ia abaikan.

Tak apa, akan ada masanya semuanya indah pada saatnya.

DUA

Seperti ini rutinitas pagiku. Membangunkan putri semata wayangku, membuatkan sarapan untuknya dan juga untuk suamiku.

Bagimanapun dinginnya hubungan kami, tidak kami tunjukkan di depan Kinara.

Kami selalu bersikap menjadi orang tua yang hangat dan lembut untuk Kinara. Kami juga membiasakan memanggil 'Papa & Mama' di depan Kinara tujuannya untuk membiasakan Kinara memanggil kami.

"Ma, Mama tahu tidak, di sekolah aku minggu depan ada lomba loh," ucapnya begitu ceria di pagi ini.

Aku tersenyum menatap lembut Kinara mengusap surai hitam panjangnya "Benarkah? Apa kinara ikutan?" Sahutku tak kalah ceria.

Kinara menggeleng keras, dahiku mengerut heran.

"Loh kenapa?" Suamiku baru membuka suaranya.

Pandangan Kinara beralih menatap suamiku sebal.

"Karena lomba itu cuman buat anak sama Papanya!"

Aku melihat suamiku seperti salah tingkah mendengar jawaban Kinara.

"Sayang, Papa kan sibuk kerja. Memang tidak bisa dengan Mama?" Sergahku mengalihkan pembicaraan.

Lagi-lagi Kinara menggeleng menolak keras, bibir mungilnya juga sudah cemberut tanda bahwa ia benar-benar kesal.

"Kinara ... Papa kan kerja buat--"

"Kinara tidak mau dengar!" Bentak Kinara dengan menutup telinganya dengan kedua tangannya tanda ia tidak mau mendengar.

Suamiku menatapku memberikan isyarat untuk memberi pengertian pada Kinara.

Aku menghela napas panjang, Kenapa Kinara harus keras kepala seperti ini. Aku sendiri yang bingung bagaimana caranya memberi pengertian padanya kalau sudah begini. Aku mengusap surai hitamnya kemudian melepaskan pelan kedua tangannya yang digunakan menutup telinganya.

"Sayang, Kinara kan anak baik yang ngerti Papa sama Mamanya...," Ucapku melirik sekilas suamiku yang diam memperhatikan.

"Kinara tidak boleh begitu sama Papa, Papa jugakan sibuk demi Kinara dan Mama. Jadi Kinara harus ngertiin Pa--" ucapanku terhenti karena melihat mata Kinara yang sudah berkaca-kaca.

Kinara turun dari kursinya kemudian berlari meninggalkan ruang makan.

Aku mengerti bagaimana perasaan Kinara yang kurang diperhatikan oleh Papanya, aku juga bisa apa?

Mereka bertemu hanya di pagi hari dan ketika hari liburpun suamiku masih sibuk dengan pekerjaannya.

Mungkin Kinara lelah, jadi dia keras kepala, karena sebelumnya Kinara tidak pernah seperti ini.

"Sayang ..." Panggilku lirih melihat Kinara yang sudah tidak terlihat lagi.

Aku menarik napasku kasar menatap suamiku yang hanya diam bergeming.

"Aku tidak bisa terlalu menyalahkan Kinara, karena ini juga salahmu Mas. Kinara kesepian, dia bukan hanya membutuhkan Mamanya, dia juga membutuhkan Papanya.

Maaf Mas sebelumnya, tapi ada baiknya mas renungin." Aku sudah tidak tahan melihat suamiku yang hanya diam bak patung, jadi

aku lebih memilih meninggalkan meja makan dan menyusul Kinara dikamarnya.

"Kinara buka pintunya sayang, ini Mama." Panggilku sambil mengetuk pintu kamar Kinara.

Aku bisa mendengar kalau Kinara sedang menangis di dalam sana. Hatiku semakin terasa diremas. "Sayang, Kinara kamu tidak mau sekolah, Nak?" Tanyaku lagi berusaha membuat Kinara membuka pintunya.

"Kinara sayang--" ucapanku terhenti ketika mendengar teriakan dari dalam.

"Papa tidak sayang sama Kinara, Kinara tidak mau uang Papa aja. Kinara juga mau kayak temen-temen Kinara yang deket sama Papanya."

Aku diam membatu sesaat mendengar ungkapan Kinara.

Tidak bisa dibiarkan, aku terus mengetuk pintu penghalang anatara aku dan Kinara.

"Kinara kalau kamu tidak membuka pintu sekarang juga, Mama akan pergi." Ancamku berharap Kinara menurutinya.

Pintu kamar Kinara terbuka perlahan, aku menghela napas lega. "Sayang ...," lirihku ketika melihat Kinara yang mengintip di balik pintu.

Aku memaksa membuka pintu kamar Kinara, tentu saja tenagaku lebih kuat dari Kinara.

Terpampanglah penamapakan wajah Kinara dengan Mata merah dan juga hidung mencungnya ikut merah.

Aku mensejajarkan tinggiku dengan Kinara, memegang bahunya menatapnya dengan lembut. "Sayang, dengarkan Mama." Tanganku berpindah mengusap pipi chubbynya yang basah.

"Itu perbuatan tercela sayang, tidak baik kamu bersikap seperti itu pada Papa. Papa sibuk pulang malam itu untuk Kinara, supaya Kinara bahagia tidak perlu hidup susah. Kinara kenapa harus marah sama Papa? Kan ada Mama. Kinara tahu kan tugas Papa itu mencari nafkah untuk kita, dan tugas Mama itu mengurus dan mendidik Kinara supaya jadi anak yang baik. Kinara paham?" Aku bisa melihat Kinara

menganggguk samar. Senyumku mengembang

"Terus kalau Kinara bersikap seperti itu pada Papa, berarti Mama sudah gagal mendidik Kinara," tambahku dengan raut sedih.

Kinara menggeleng "Mama tidak gagal didik Kinara, Mama sudah didik Kinara untuk jadi anak yang baik," sergahnya cepat.

Aku tersenyum haru mendengar jawaban Kinara.

Setidaknya oleh Kinara-lah hidupku menjadi berwarna.

Buah hatiku, bidadari kecilku yang selalu menjadi pendengar setiaku.

"Jadi kalau begitu apa yang harus Kinara lakukan?" Aku bertanya mengengggam jemari mungil Kinara dan menatap matanya lekat.

"Kinara harus minta maaf sama Papa karena udah bersikap tidak sopan sama Papa." Terdengar enggan, tapi ya sudah namanya anak kecil.

Aku mengangguk semangat sambil tersenyum. "Bagus, berarti Kinara sekarang sudah bisa memahami pekerjaan Papa? Kinara tidak akan bersikap seperti itu lagi?" Ulangku kembali meyakinkan.

Kinara hanya menganggukan kepalanya sebagai jawaban.

Aku bernapas lega karena anakku tidak sekeras yang aku pikirkan.

Aku bersyukur pada Allah Swt karena dititipkan anak yang tidak sulit untuk diberitahu.

Aku mengecup kening Kinara lama penuh perasaan, setelah itu mengajak Kinara untuk kembali ke meja makan.

Di sana suamiku hanya diam mematung, aku berdeham sebagai isyarat bahwa aku sudah di sampingnya.

Kinara duduk di sampingku, kepalanya tertunduk tak berani menatap suamiku.

"Sayang tadi mau bilang apa sama Papa?" Tanyaku lembut sambil melirik suamiku

yang ternyata sedang bingung dengan apa yang barusan aku ucapkan.

"Maafin Kinara Papa." Katanya meski terlihat Kinara masih enggan.

"Sayang ...," tekanku penuh peringatan. "Bukan begitu Sayang, Kinara lupa lagi bagaimana cara minta maaf yang benar?" Ucapku menatapnya kecewa.

Kinara mendongak menatap suamiku, air matanya kembali berderai. "Maafin Kinara Papa, Kinara salah udah marah sama Papa. Jangan marahin Mama, Karena ini salah Kinara," tukasnya cepat.

Aku melihat suamiku tersenyum lembut bukan padaku, tapi pada Kinara. "Iya Papa maafkan Sayang, tapi Kinara janji tidak akan mengulanginya lagi?"

Aku melihat Kinara mengangguk.

Kembali ku usap puncak kepalanya penuh kasih Sayang. Kinara sepertinya merasakan usapanku dia menatapku dengan mata bulatnya yang indah.

Aku tersenyum menganggguk menyatakan bahwa aku bangga padanya.

Iya, aku bangga pada putriku.

"Papa juga minta maaf sama Kinara karena kurang memperhatikan Kinara, tapi Papa janji, Papa akan berusaha untuk meluangkan waktu Papa."

Aku bisa melihat binar bahagia di mata Kinara mendengar janji dari suamiku. Tidak apa-apa dia selalu bersikap tak acuh padaku asalkan jangan pada putriku.

Aku tidak mau putriku kekurangam kasih sayang, aku ingin putriku bahagia dengan penuh kasih sayang.

TIGA

Sore hari ini begitu mendung, aku menatap kearah luar rumah dari jendela ruang bermain Kinara. Jam dinding menunjukkan pukul 4 sore, tapi gelapnya sudah seperti jam 6 sore.

"Mama boneka barbie aku patah." Suara Kinara seperti bergetar hampir menangis.

Aku mengalihkan pandanganku pada Kinara kemudian berjalan mendekatinya. Aku duduk di sampingnya. "Ini masih bisa dibenarkan sayang." Aku mengambil alih

barbienya lalu memasangkan kembali tangannya yang lepas.

"Nah... Bagus lagi deh.."

Kinara bersorak senang dia bilang boneka babienya takut tidak bisa dibenarkan lagi,

Dia takut buang-buang uang Papanya.

Aku kadang berpikir, Kinara sudah cukup pintar diusianya yang baru tujuh tahun. Ia sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Mana yang bermanfaat dan mana yang tidak.

Aku selalu memujinya dalam diam bukan apa-apa, aku hanya tidak ingin Kinara besar kepala karena dapat pujian dan nantinya ia jadi anak yang sombong.

Suara klakson mobil terdengar dari luar dan aku mendengar pintu gerbang dibuka.

Kinara berlari kerah jendela untuk mengintip siapa yang datang, aku tersenyum geleng-geleng kepala melihat tingkah Kinara.

"Ma, Papa pulang, itu mobil Papa," sorak Kinara senang lalu berlarian keluar ruangan.

Aku mengerenyit heran, karena tidak biasanya suamiku pulang cepat, paling cepat dia pulang itu jam 8 malam.

Aku berdiri merapikan pakaianku lalu beranjak menyusul putriku keluar.

"Papa ...!" Pekikan Kinara bergema di ruang tamu.

Aku melihat senyuman hangat dan tatapan lembut dari suamiku untuk Kinara. Sesaat aku tersenyum miris karena tidak pernah mendapatkan dua hal itu. Aku menepuk dadaku pelan berusaha mengurangi denyutan sakit dari dadaku.

"Papa sudah pulang ..." Sapaku kemudian sambil tersenyum.

Suamiku menjawab sapaanku hanya dengan senyuman tipisnya, dan lagi-lagi dadaku berdenyut bertambah sakit.

Tetap dengan senyumanku yang aku usahakan untuk semaksimal mungkin, mengambil alih tas dan juga jasnya.

Suamiku berjalan terlebih dahulu dengan Kinara yang ia gendong, sesekali ia menimpali celotehan riang Kinara.

Bersamaku ia tidak pernah seperti itu.

Bersamaku ia hanya bersikap seadanya tanpa memperdulikan perasaanku.

Bersamaku ia selalu sibuk dengan lamunanya.

Iya, raganya bersamaku tapi hati dan pikirannya entah kemana.

"Papa sih tidak mau ikut, coba kalau Papa ikut pasti tambah seru," celoteh riang Kinara masih berlanjut ketika kami sudah masuk ke kamar.

Aku menyimpan jas dan tas suamiku di sofa lalu mengambil alih Kinara. "Sayang, Papanya baru sampai dan Papa pasti capek. Jadi biarin Papa istirahat dulu ya sayang?" Tegurku lembut memberi pengertian.

Kinara menganggguk mengalungkan tangan mungilnya dileherku.

"Kita siap-siap yuk, Ma, buat makan malam."

Aku mengangguk, menatap suamiku memberi padanya isyarat agar ia beristirahat terlebih dahulu.

Suamiku hanya mengangguk kemudian membalikkan badannya memandang jendela luar. Mataku memandang nanar punggung suamiku.

"Ma, ayo ...," rengek Kinara mengalihkan perhatianku.

Aku berjalan keluar kamar menuju dapur.

Pikiranku berkecamuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang mencocokkan sikap suamiku padaku.

***

Aku hanya memasak seadanya. Aku kapok memasak banyak karena percuma, suamiku tidak pernah menyentuhnya.

Suasana di meja makan ramai dipenuhi celotehan Kinara yang tak kunjung berhenti, sesekali ia bertanya dan aku menanggapi

seadanya. Begitupun dengan suamiku. Terasa canggung karena setiap makan malam aku hanya berdua dengan Kinara tanpa ada suamiku, dan sekarang suamiku ikut makan malam bersama kami. Mungkin dia hanya ingin menepati janjinya pada Kinara minggu lalu.

"Sayang, ini pudingnya." Aku memberikan mangkuk kecil yang diisi puding cake pada Kinara.

Tadi aku menyempatkan diri membuat puding cake kesukaan Kinara.

Kinara tersenyum memakannya lahap. "Enak Ma...," pujinya dengan mulut penuh.

Aku senang melihat putriku menyukai masakanku. "Pelan-pelan sayang ...," tegurku melihatnya hampir tersedak.

Ah iya, aku baru ingat bahwa suamiku juga ada disini.

Aku melirik suamiku yang ternyata sedang memperhatikan kami.

Mengambil dua mangkuk kecil untuk diisi puding. "Dicobain, Pa. memang tidak

seenak yang di restoran tapi lumayan buat dissert," kataku seraya memberikan mangkuk berisi puding itu pada suamiku.

Kembali pandanganku tertuju pada Kinara yang sudah menghabiskan tiga mangkuk puding.

"Ma, Kinara kenyang ...," rengeknya sambil menepuk-nepuk perutnya.

"Mama 'kan sudah bilang, jangan banyak-banyak, Sayang. Kan jadi lemas kebanyakan makan." Kekeh-ku pelan melihat tingkah menggemaskan Kinara.

"Ayok Mama gendong." Aku beranjak dari dudukku hendak memangku tubuh mungil Kinara yang tak berdaya. Namun suamiku memegang tanganku, menarik Kinara untuk ia gendong.

Aku hanya diam termangu menatap punggung suamiku yang perlahan menghilang.

Aku menarik napas panjang, berusaha tersenyum, walau sebenarnya dadaku terasa perih.

***

Malam pukul 8, aku sudah berbaring di ranjang tapi Suamiku masih belum menampakkan diri. Mungkin dia belum selesai, pikirku. Aku Bangkit dari tidurku, kemudian keluar dari kamar dan berjalan menuju dapur, berinisiatif membuatkan teh hangat sebagai teman berkerja Suamiku.

Sampai di depan pintu ruang kerja Suamiku, aku sempat diam sejenak karena ragu antara masuk atau tidak. Sebelah tanganku bergerak mengetuk pintu ruang kerja Suamiku.

Tidak ada sahutan, sedikit berani Aku membuka pintu kemudian masuk ke dalam ruangan.

"Mas belum selesai?" Tanyaku sambil perlahan melangkah masuk ke ruang kerjanya, membawa secangkir teh hangat.

Suamiku melirikku sekilas kemudian kembali fokus pada laptopnya.

Aku tersenyum menaruh teh itu di samping meja kerjanya.

"Diminum Mas, mumpung masih hangat," ucapku sembari tersenyum lembut.

Suamiku hanya berdeham. Namun detik selanjutnya ia meminum teh yang aku bawakan secara perlahan. Mata dan jari-jari tangannya masih terfokus pada laptop.

"Wajah Mas terlihat pucat dari tadi sore, Mas kurang enak badan?" Tanyaku lagi setelah duduk di kursi yang berhadapan dengan Suamiku.

"Iya, badanku pegel semua. Mataku juga berkunang-kunang."

Jawabnya dengan ekpresi yang begitu datar.

Mendengar jawaban darinya, membuatku khawatir.

"Mungkin Mas akan demam, Mas lebih baik istirahat dulu. Aku kan sudah bilang jangan terlalu kecapekan Mas," omelku sambil memegang dahinya, dan benar saja dahinya begitu panas.

Suamiku hanya diam bergeming.

"Mas, setidaknya tolong jangan abaikan kesehatan Mas. Ayo mas istirahat dulu." Paksaku sambil menarik tangannya lembut.

Suamiku melepaskan tanganku kemudian ia beranjak berlalu meninggalkanku yang diam mematung karena sikapnya.

Wajahku berubah masam dan bibirku menyunggingkan senyun ejekan, mengejek diriku sendiri.

Keesokannya, setelah beradu argument akhirnya Suamiku mau untuk ke rumah sakit memeriksakan diri.

Semalam suhu badannya begitu panas, sampai aku harus berkali-kali mengganti kompresannya.

Kami berangkat bersama dengan aku yang mengendarai mobil karena suamiku bilang dia sangat lemas, aku terlebih dahulu menitipkan Kinara pada ibu mertuaku.

***

"Pak Akbar terlalu kelelahan, jadi ada baiknya kalau pak Akbar bedreast total di sini," saran sang dokter padaku.

Tanpa pikir panjang aku langsung menyetujui saran dokter tersebut meskipun aku harus menerima gerutuan suamiku yang tidak mau dirawat.

Aku tidak perduli suamiku akan marah padaku, karena yang aku perdulikan adalah kesehatannya.

.

EMPAT

Hari pertama suamiku dirawat, dia hanya memasang wajah tak bersahabat denganku. Mau bagaimana lagi aku sangat khawatir padanya. Dan lagi ketika aku ingin menyuapi suamiku, dia selalu menolakku.

Dia selalu mengelak dengan mengatakan bahwa dia tidak lapar. Dia tidak ingin makan, padahal segala bujuk rayu telah aku lakukan padanya.

Hingga tiba saatnya ketika ada seorang wanita yang datang menjenguk Suamiku.

Wajahnya biasa saja, hanya tutur bahasanya yang mampu memikat setiap orang yang mendengarnya.

Aku memperhatikan mimik wajah suamiku, dia terlihat begitu senang? Binar bahagia di matanya tak bisa ia tutupi.

Suaranya tiba-tiba berubah menjadi lembut.

Ada apa ini?

Suamiku memperkenalkanku dengan wanita itu, yang bernama Inayah. Inayah adalah teman kuliah Suamiku dulu.

Mereka menjalin bisnis lima bulan yang lalu. Aku hanya diam memperhatikan suamiku yang begitu ceria ketika sedang berbicara dengan Inayah.

Tidak ada wajah datar di sana.

Tidak ada jawaban seadanya, malah Suamiku yang lebih sering berbicara. Bibirku terangkat membentuk sebuah senyum miris, membandingkan sikap Suamiku padaku dan sikap Suamiku pada Inayah.

Sangat jauh berbeda.

Tiga hari berlalu, aku berusaha terus membujuk Suamiku agar mau menerima suapan dariku.

Namun suamiku tetap kukuh tidak mau, aku menghela napas lelah. Sampai akhirnya Inayah datang, dia menatapku memberiku isyarat agar dia yang menyuapi. Aku yang sudah menyerah memilih untuk memberikan mangkuk bubur pada Inayah.

Dan lihat-lah apa yang aku lihat, Suamiku menerima suapan dari Inayah dan memakannya sampai habis. Hatiku begitu sakit melihat pemandangan di depanku. Suamiku yang menolak suapan dariku, tapi menerima suapan dari wanita lain.

Ini lebih sakit rasanya dibanding ketika aku tidur hanya memeluk punggungnya dari belakang.

Ini lebih sakit rasanya dibanding suamiku yang tak mengacuhkanku setiap saat.

Ini lebih sakit rasanya dibanding ketika aku melahirkan Kinara dengan operas cesar dulu.

Sakit

Sakit yang tidak bisa ku urai dengan air mataku.

Sakit yang mendalam bahkan rasanya lebih sakit dari rasa jahitan yang ada di perutku.

Sebenaranya ada apa dengan Suamiku?

Mengapa ia bersikap hangat pada wanita lain sedangkan padaku? Ia selalu bersikap seadanya padaku.

Wajahnya nampak berseri-seri ketika Inayah datang untuk menjenguk kembali.

Aku tidak bisa menaruh curiga pada Inayah.

Dia wanita yang sangat baik, ia selalu mengantarkan makanan untukku dan Kinara ketika aku di rumah sakit.

Ia juga pernah datang bersama Suami dan anak-anaknya.

Lalu aku harus bagaimana? Pantaskah aku marah pada wanita yang sudah sangat baik padaku? Ingin rasanya aku menangis saat ini juga. Namun aku tak bisa melakukannya.

Mataku terpejam menetralkan semua rasa sakit di hatiku.

Aku memaksakan bibirku untuk tersenyum pada Inayah.

Bisa aku lihat Inayah salah tingkah terhadapku.

"Terimakasih Ina, sudah mau direpotkan menyuapi suamiku." Kataku dengan nada sedikit bergetar.

Inayah seperti menangkap sesuatu dariku, dia membalas senyumanku canggung.

"Maaf Nara, bukannya aku lancang hanya saja--"

"Tidak apa-apa Ina, aku senang. Setidaknya suamiku mau makan," sergahku cepat. "Ina, bisakah sekali lagi aku meminta tolong?" Tanyaku ragu.

Dahi Inayah mengerut menatapku penasaran.

"Aku baru ingat bahwa tadi Nenek Kinara memberitahuku dia akan sedikit terlambat datang ke rumah. Jadi aku harus menyiapkan keperluan Kinara terlebih dahulu, sekalian mengambil pakaian bersih

untuk suamiku. Aku tahu mungkin ini tidak baik, tapi aku minta tolong padamu, titip sebentar Mas Akbar. Apakah kamu keberatan?" Aku melirik suamiku yang tampaknya tidak keberatan sama sekali.

Aku melihat Inayah melirik sekilas ke arah suamiku setelah mendapat anggukan darinya, Inayah pun mengangguk mengiyakan.

Lagi-lagi hatiku berdenyut sakit.

Aku tersenyum, bukan, lebih tepatnya tersenyum getir melihat ini semua.

"Aku pulang dulu Mas," pamitku sambil mengecup kening suamiku.

Ya Allah kenapa begitu sakit...

Suamiku hanya berdeham mengangguk tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Bahkan kata yang selalu ku ucapkan kepadanya setiap berangkat kerja tidak dia ucapkan padaku.

Tidak seperti pada Inayah setiap Inayah pamit, suamiku selalu mengatakan 'Hati-hati

dijalan'. Tapi padaku? Tidak ia ucapkan sama sekali.

Aku berusaha mempertahankan senyumanku sampai aku keluar dari kamar inap Suamiku.

Ketika pintu sudah tertutup, aku menyandarkan tubuhku di balik pintu, menepuk dadaku pelan. Namun rasa sesak itu semakin menjadi bahkan semakin dalam.

Air mataku berderai, bukan karena aku lemah tapi karena aku butuh meluapkan rasa sakitku.

Ya Allah....

"Ibu Nara? Ibu tidak apa-apa?" Seorang perawat berlutut di sampingku.

Aku segera mengusap air mataku kemudian tersenyum pada perawat di sampingku.

"Tidak apa-apa Sus." Aku berdiri, kemudian merapihkan pakaianku.

Perawat itu ikut berdiri menatapku heran.

Kemudian bertanya lagi padaku bahwa aku benar-benar baik-baik saja.

"Terimakasih Sus, tapi saya baik-baik saja. Ah iya Sus, saya titip suami saya sebentar. Saya ingin pulang dulu menemui Kinara.

Tapi Suster tenang saja di dalam ada teman suami saya. Permisi Sus." Aku berjalan dengan langkah lebar terburu-buru menyusuri koridor rumah sakit.

"Mama...!" seru Kinara sambil melompat senang.

Aku berlutut supaya tinggiku sejajar dengan Kinara, membuka tanganku lebar mengisyaratkan agar Kinara datang memelukku.

Kinara berlari langsung memelukku erat tak kalah erat dariku. Aku mengecup puncak kepalanya bertubi-tubi.

Obat rasa sakitku, Penawar rasa lelahku, Bidadari kecilku.

Tidak aku sadari air mataku kembali menetes. Namun segera ku usap kembali.

Kinara menatapku, dahi mungilnya mengerut heran, dahiku juga mengerut mengikutinya.

Dia merenggangkan pelukan kami dengan tangannya masih menempel di pundakku.

"Mama nangis?" tanyanya sambil menyentuh mataku.

Aku memejamkan mata merasakan sentuhan lebih tepatnya usapan tangan Kinara.

Air mataku lagi-lagi mengalir.

"Mama nangis!" Serunya membuat jarak denganku.

"Mama tidak menangis sayang," elakku dengan suara yang terdengar sumbang.

"Terus apa kalo bukan nangis? Matanya bisa berair," cebiknya sambil bersidekap menatapku kesal.

Aku tersenyum mengusap mataku pelan. "Mama cuman terharu, karena Mama baru sadar ternyata putri mama sudah besar," tukasku mengalihkan pembicaraan.

Sekarang Kinara membuang muka sambil mendengus.

"Mama bohong, Mama tidak pernah nangis kecuali sama Papa," kukuhnya masih curiga.

Aku tercekat mendengar pernyataan Kinara, berpikir bagaimana caranya agar bisa mengalihkan pembicaraan.

"Sayang, kata Papa kamu sekarang udah pintar ngotak-ngatik laptopnya Papa ya?" tanyaku mengalihkan topik.

Kinara menatapku kembali kemudian menganggguk.

Aku tersenyum "Wah Mama tidak menyangka kamu sepintar itu, Sayang. Udah bisa baca ya?" Dalam hati aku berharap Kinara cepat melupakan tentang air mataku.

"Iya Ma, aku juga baca imal nya Papa sama Tante Inayah," jawab kinara sepertinya sudah tidak marah lagi.

E-mailnya dengan Inayah?

"Mana coba Mama mau lihat," pancingku pada Kinara. Dan benar saja, Kinara langsung menarik tanganku antusias menuju ruang kerja Suamiku.

Aku hanya mengekori Kinara dari belakang dengan pikiran dan hati yang terus mengambil kesimpulan.

.

.

"Sayang, laptop Papa dipassword, Sayang." Rencana mencari tahu pun gagal sudah.

"Ish, Mama gitu saja tidak tahu, *123kucing,* Ma. passwordnya," gerutu Kinara yang duduk di lantai.

Aku mengetik ulang yang Kinara katakan tadi, dan terbuka.

Aku tersenyum kecil, mencari aplikasi e-mail kemudian membukanya.

Kotak masuknya 4 hari yang lalu, itu artinya sebelum suamiku masuk rumah sakit.

Dengan sedikit gemetar aku membuka isi e-mail yang dikirim suamiku.

Mataku membulat melihat isi pesan yang dikirim suamiku pada Inayah.

Saat itu juga air mataku tumpah tak terbendung.

LIMA

Inayah, lima bulan yang lalu kita bertemu kembali.

Hatiku berdegup kencang ketika bertemu denganmu untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

Inayah, ingatkah dulu bagaimana kita menjalin kasih?

Jujur Inayah, sampai saat ini hatiku masih terkunci hanya untukmu Inayah.

Inayah seandainya kau tidak meninggalkanku pada saat itu, mungkin kita sudah menikah dan mempunyai anak sesuai yang kita impikan.

Iya benar Inayah, aku sudah mempunyai istri dan satu anak.

Tapi aku tidak mencintainya, hanya kau yang tertanam di hatiku.

Kalaupun aku memberikan perhatian padanya, itu hanya karena dia ibu dari anakku.

Dia memang memiliki tubuhku dan hartaku, tapi tidak dengan hatiku. Karena di hatiku hanya ada satu nama, dan nama itu hanya namamu Inayah.

Tubuhku meluruh perlahan ke lantai. Aku sudah tidak sanggup menahan air mataku lagi.

Aku tidak perduli dengan Kinara lagi, yang aku perdulikan saat ini hanyalah hatiku. Hatiku hancur membaca pernyataan Suamiku.

Suamiku yang hidup bersamaku selama delapan tahun ini ternyata sama sekali tidak mencintaiku.

Suamiku yang aku cintai sepenuh jiwaku ternyata tidak ku miliki hatinya.

Suamiku tidak memimpikan keluarga bahagia denganku.

Suamiku memimpikan keluarga bahagia bersama Inayah.

Aku menangis meraung melepaskan rasa sakit seluruhnya yang ada di hatiku.

Aku melihat Kinara yang ikut menangis memelukku,Aku memeluknya erat.

Dosa apa yang aku perbuat di masalalu? Kenapa aku harus menerima siksaan batin seperti ini. Aku salah menilai selama ini.

Aku pikir suamiku bersikap tidak romantis padaku itu karena memang sifatnya.

Aku pikir Suamiku dingin padaku itu karena memang dirinya seperti itu.

Tapi ternyata tidak! Dia bisa bersikap hangat dan lembut pada orang-orang yang dia sayangi dan cintai, tidak padaku karena dia memang tidak mencintaiku.

Dia tidak perduli padaku, aku tidak menyangka ini semua kenyataan dari suamiku.

"Ya Allah ... Nara, Kinara!" Sayup-sayup aku dengar suara Ibu mertuaku.

Ternyata benar itu ibu mertuaku, karena Kinara langsung berlari ke arah suara tadi. Aku masih tidak perduli dengan sekitarku, aku hanya butuh melampiaskan rasa sakit di hatiku.

"Nara, kamu baik-baik saja?" Ibu mertuaku mengusap kepalaku, terdengar khawatir melihat kondisiku.

Sungguh, seandainya Suamiku tidak dibutakan oleh kenangan masalalu, mungkin ia akan mudah mencintaiku seperti ibu mertuaku yang menyayangiku.

Seandainya Suamiku mau sedikit saja membuka matanya untuk melihat kehadiranku yang sesungguhnya.

Kembali aku menangis tak menghiraukan pertanyaan ibu mertuaku. Aku menangis memeluk diriku sendiri.

Cukup sudah! Aku keluarkan semua rasa sakitku yang aku pendam selam delapan tahun ini.

Semuanya bagai bom waktu yang meledak di mana saja.

Seperti sikap Suamiku.

"Nara...," Panggil Ibu mertuaku lirih.

Masih dengan tersedu aku mengusap mataku kasar kemudian mendongak tersenyum menatap Ibu mertuaku.

"Aku tidak apa-apa Ibu, hanya saja hatiku begitu lelah untuk saat ini. Bisakah aku menitipkan Kinara pada Ibu? Dan tolong sampaikan pada pak Apud, temani Mas Akbar di rumah sakit untuk malam ini.

Karena aku merasa badanku sedikit sakit Bu, aku butuh waktu sendiri untuk menjernihkan pikiranku." Aku belum siap jika harus bertemu dengan Suamiku.

Belum siap karena rasa sakit tentang ini saja masih membuat hatiku berdenyut pedih.

Aku melihat Ibu mertuaku mengangguk, aku juga melihat Kinara yang sudah terlelap di pangkuan Ibu mertuaku.

Mungkin Kinara lelah karena barusan ikut menangis denganku.

Aku mengusap rambut putriku pelan. *Maafkan Mama sayang...*

Kamu hadir bukan atas cinta dari Papa mu.

"Baiklah Ibu pergi dulu, Kinara Ibu bawa ke rumah Ibu saja.

Kalau ada apa-apa ceritakan pada Ibu ya sayang?"

Aku mengangguk. "Nanti Bu, setelah aku siap untuk bercerita.

Aku pasti akan menceritakannya pada Ibu. Terimakasih Bu mau direpotkan," ucapku lirih.

Ibu mertuaku tersenyum beranjak dari duduknya kemudian berjalan keluar.

Aku kembali menangis setelah pintu ruang kerja suamiku tertutup.

Biarlah apa kata Suamiku nanti, yang jelas saat ini hatiku serasa remuk lebih dari diremas.

Aku berdiri mengambil secarik kertas di meja Suamiku dengan balpoinnya.

Terduduk kembali, aku menuliskan semuanya yang ingin aku torehkan disana.

Suamiku...

Mungkin wajah cantikku tak berhasil merebut hatimu.

Mungkin tubuhku yang aku rawat untukmu tak bisa menarik perhatianmu.

Mungkin perjuanganku yang rela mendapat bekas jahitan di perutku tak sedikitpun menggetarkan hatimu.

Suamiku....

Tidakkah kamu bepikir bagaimana perasaanku saat aku tahu dirimu tidak mencintaiku?

Lalu bagaimana bisa kamu menjalani hidup dengan wanita yang kamu tidak cintai?

Lalu kehadiran putri kita itu hasil dari apa?

Suamiku...

Andai kamu tahu betapa aku sangat mencintaimu.

Andai kamu tahu, aku selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik untukmu.

Meski aku tahu semuanya tak berarti untukmu...

Aku menangis kembali memeluk kertas yang sudah kutulis.

Lalu harus bagaimana aku sekarang? Haruskah aku pura-pura tidak tahu lalu bersikap seperti biasanya? Apa aku harus bersikap tahu diri dengan tidak mengharapkan lagi perhatiannya.

Iya, aku harus tahu diri dan tidak mengharapkan apapun darinya lagi. Seharusnya aku bersyukur dia masih mau bertahan denganku karena kasihan. Jika aku dia tinggalkan, mungkin dia berpikir ke mana aku akan pulang? Sementara aku sudah tidak punya orang tua lagi.

Katakan aku lemah, tapi istri mana yang tak terluka hatinya ketika tahu suaminya tak mencintainya.

Istri mana yang tak terluka ketika ia diselingkuhi oleh hati dan pikiran suaminya. Ternyata semua ini lebih perih dari apa yang aku perkirakan.

Aku beranjak menyimpan kertas yang sudah ku tulis tadi di meja kerja Suamiku.

Lebih baik aku membersihkan diri dan mengadu pada yang Maha Kuasa.

Memohon diberi ketabahan hati dan juga kekuatan hati...

ENAM

Aku terbangun dari tidurku dengan rasa sakit di kepalaku.

Mungkin terlalu banyak menangis tadi malam.

Aku sudah menguatkan hatiku untuk bersikap seadanya pada Suamiku.

Bukan aku ingin balas dendam, aku hanya ingin memberikan kenyamanan untuknya.

Kenyamanan untuk hati dan dirinya, sehingga ia tak perlu repot-repot

menanggapi semua sikapku padanya yang aku yakini sangat memuakkan baginya.

Setelah membersihkan diri, aku bersiap untuk pergi ke rumah sakit lagi. Karena bagaimana pun aku tetap istrinya dan sangat tidak baik jika aku harus mengabaikannya.

Biarlah rasa sakit di hati ini aku tahan sebisa mungkin, sekuat mungkin.

Aku menarik napasku kemudian menghembuskannya secara perlahan, baru aku nyalakan mesin mobil, kemudian mengendarainya membelah jalanan yang masih sepi.

Sampai di Rumah sakit, Aku melihat Pak Apud yang sedang duduk di taman dengan secangkir kopi dari gelas plastik di sampingnya.

"Bapak sedang mengopi?" tanyaku yang sudah berdiri di sampingnya.

Pak Apud mendongak melihatku kemudian menunduk hormat padaku.

"Iya Bu, semalam bapak nanyain kenapa bukan Ibu yang datang." katanya.

"Lalu?" Sahutku cepat.

"Iya saya bilang ibu tidak enak badan. Jadi saya yang gantikan. Dan bapak hanya bilang 'oh' saja bu."

Lihat! betapa dia tidak perduli padaku. Aku yakin, jika yang ia dengar yang sakit itu Inayah, dia pasti akan menghubunginya kemudian memberikan perhatian-perhatian yang tidak pernah ia berikan padaku.

Aku menganggguk sembari tersenyum tipis. "Bapak boleh pulang, saya juga udah mendingan kok."

Pak Apud menganggguk mengerti kemudian pamit padaku.

Sekarang giliranku yang duduk di kursi taman, menghirup aroma rerumputan yang masih basah dengan air embun.

Salah, seharusnya dulu aku bertanya terlebih dahulu pada suamiku. Seharusnya aku berpikir lebih matang lagi untuk menerima lamaran suamiku dulu.

Ya, seharusnya dan seharusnya.

Bahkan air mata pun sepertinya sudah bosan terus mengalir.

Sudah tidak ada gunanya aku menangisi hidupku.

Yang harus aku pikirkan sekarang ialah jalan terbaik untuk aku dan suamiku, aku juga harus memikirkan nasib Kinara untuk kedepannya.

"Nara?" Itu seperti suara Inayah, aku tak menghiraukannya bahkan bertatap muka dengannya pun enggan rasanya.

"Nara, ternyata benar kamu di sini," ucapnya yang tiba-tiba sudah duduk di sampingku.

Aku mendengus pelan, aku hanya wanita biasa yang pasti marah bertemu dengan wanita yang suamiku cintai.

Ia pura-pura tidak tahu atau bagaimana? Bersikap seperti teman tapi nyatanya dia mengejekku dari belakang.

"Nara, tadi kata Akbar kamu sakit? Kamu sakit apa?" Tangannya mengusap bahuku pelan. Ingin rasanya aku menepis tangan itu.

Aku hanya diam bergeming menatap lurus kedepan, lebih tepatnya tidak menganggap dia ada.

"Nara?" Panggilnya lagi.

Aku menoleh padanya sekilas, dia tersenyum padaku.

Senyuman yang membuat suamiku tidak pernah tersenyum padaku.

Aku lepaskan tangan Inayah yang memegang bahuku, menyentaknya sedikit kasar.

Inayah menatapku heran.

Sekarang aku tidak boleh memikirkan perasaan orang lain.

Karena orang lain pun tidak memperdulikan perasaanku.

Aku harus menjaga baik-baik perasaanku, jika bukan aku yang menjaganya lalu siapa? Nyatanya suamiku bahkan tidak perduli dengan perasaanku.

Aku mengangkat bibirku sedikit membentuk senyum sinis padanya.

"Aku baik-baik saja. Tidak perlu mengkhawatirkanku seperti itu.

Kamu sudah menengok suamiku tadi? Baguslah. Mau mengambil alih menungguinya?" Ujarku dingin.

Aku bisa melihat Inayah semakin heran padaku, terlihat dari dahinya yang mengerut tak mengerti dengan sikapku.

"Maksud kamu apa Nara? Aku tidak mengerti. Nara jangan katakan kalau kamu cemburu padaku?" Dia menunjuk dirinya sendiri tidak menyangka.

Aku bukan cemburu padanya, aku hanya marah karena dia terlalu banyak merebut perhatian dan cinta suamiku.

"Nara, jika kamu berpikir yang tidak-tidak tentang aku dan Akbar, buang jauh-jauh pikiran itu Nara. Aku--"

"Aku tidak perduli dan tidak akan pernah perduli," sanggahku cepat. Aku beranjak dari duduku, tanpa memperdulikan Inayah, Aku berlalu meninggalkannya yang diam mematung.

Di kamar inap, suamiku sibuk dengan ponselnya.

Aku tidak menyapanya, aku hanya menyiapkan sarapan yang ada di nakas untuk ia makan.

Tidak akan aku suapi biarkan saja dia makan sendiri atau bila perlu aku panggilkan Inayah untuk menyuapinya lagi.

"Kamu sakit, kenapa ada di sini? Seharusnya kamu istirahata saja di rumah," ucapnya memecah keheningan.

Aku menatapnya sekilas tanpa menjawabnya.

"Ini sarapannya aku simpan di sini Mas. Kalau Mas butuh sesuatu telepon saja aku. Aku menunggu di luar," kataku tak memperdulikan ucapannya barusan.

Suamiku hanya berdeham tanpa mencegahku sekedar basa-basi.

Tapi ada bagusnya dia tidak berbasa-basi padaku, karena aku yakin itu akan sangat memuakkan baginya.

Langkahku terhenti ketika dia bertanya apakah aku bertemu dengan Inayah tadi di

luar, lalu dia mengatakan lagi padaku 'katanya Inayah akan kembali lagi ke sini' dan aku hanya menanggapinya dengan senyum tipis melenggang keluar tanpa mau melihat suamiku lagi.

"Nara, kenapa kamu ada di luar?" Lagi, aku harus bertemu dengannya. Kenapa dia selalu mengusikku!? Kenapa ketika aku ingin sendiri dia harus datang!

Aku berdiri tanpa melihatnya.

"Mas Akbar belum sarapan sepertinya dia menunggumu untuk disuapi," ujarku tak acuh.

"Kamu kan istrinya Nara," kilah Inayah.

Istri dia bilang? Iya aku memang istrinya pemilik tubuh dan hartanya, tapi pemilik hatinya adalah dirimu. Ingin aku meneriakkan kalimat itu di depannya.

"Iya Aku istrinya," sahutku kemudian melengos pergi bukan masuk ke kamar inap. Namun pergi ke arah pintu keluar rumah sakit.

Maaf itu memang bukan sikapku, aku tidak didik oleh orang tuaku seperti itu.

Tapi aku bisa apa? Aku manusia biasa yang bisa lepas kendali dan punya emosi.

Ponselku berdering setelah aku berada di luar rumah sakit.

Aku melihatnya dan yang menelepon adalah nomber yang tadi malam aku hubungi.

Terdengar dari sebrang suara wanita bertanya.

"Iya saya sendiri," jawabku tegas.

Aku mengangguk mendengarkan penuturan dari penelepon tersebut. "Baik saya akan segera kesana. Baik."

Aku langsung mengambil langkah cepat menuju mobilku.

Melajukannya dengan kecepatan yang lumayan tinggi.

Aku sempat mengirimi pesan pada suamiku mengatakan bahwa aku ada urusan mendadak. Dia tidak membalas dan aku sudah tidak perduli lagi sekarang.

TUJUH

"Tunggu sampai besok Nara, dan semuanya akan selesai besok," gumamku pada diri sendiri.

Aku menepis ketakutan dalam hati dan pikiranku, berusaha keras mengingat bahwa 'Suamiku tidak pernah mencintaiku' hanya itu yang perlu aku ingat supaya semuanya berjalan lancar.

Setelah selesai dengan urusanku, aku memutuskan untuk langsung pulang ke rumah dan kembali meminta Pak Apud untuk menemani suamiku dirumah sakit.

Kinara masih tinggal di rumah ibu mertuaku jadi aku sendiri di rumah.

Aku bisa leluasa membereskan semua keperluanku, mengemas semua yang aku butuhkan.

Termasuk menulis surat yang akan aku lampirkan dengan surat kebebasannya nanti.

Untuk suamiku...

Maafkan aku yang selama ini hanya membuatmu merasa tidak nyaman.

Maafkan aku yang selama ini tidak bisa menarik perhatianmu.

Maafkan aku selama delapan tahun ini tidak mengetahui isi hatimu.

Untuk suamiku...

Sekarang aku tahu bagaimana perasaanmu terhadapku.

Sekarang aku mengerti arti semua dari sikapmu padaku.

Bukan aku yang kamu cintai, bukan aku yang bertahta di hatimu selama ini.

Namun suamiku, aku mengingat hari di mana kita pertama kali bertemu waktu itu.

Saat pertama kali memandangmu aku sudah jatuh hati padamu, jatuh sedalam-dalamnya.

Taukah kamu suamiku, ketika kamu melamarku waktu dulu, aku merasakan kebahagiaan yang tidak ada tandingannya.

Aku menikah dengan pria yang aku cintai, aku memiliki putri dari Pria yang aku cintai. Betapa bahagianya Aku.

Suamiku, setelah mengetahui semuanya. Aku berpikir satu malam menimang keputusan yang entah akan aku sesali atau tidak nantinya.

Tapi aku yakin dengan keputusan ini kamu akan bahagia.

Aku melepaskanmu suamiku...

Untuk kebahagianmu.

Terimakasih sudah mau menerimaku dan menjagaku selama delapan tahun ini.

Terimakasih banyak untukmu yang aku cintai.

Yang mencintaimu.

Nara

Air mataku meluncur begitu saja tanpa aku perintahkan.

Aku mengecup surat itu lamat bersamaan dengan berjatuhannya air mataku.

Aku mengusap pipiku, mengalihkan pandanganku pada dua koper yang sudah aku siapkan. Mau tidak mau aku harus melakukan ini semua, biarlah Kinara marah padaku nanti. Biarlah Kinara membenciku nanti.

Aku sangat ingin melupakan semua yang aku baca di e-mailnya kemarin dan melanjutkan rumah tanggaku dengan baik seolah tidak tahu apa-apa. Namun, aku tidak bisa egois, aku harus membiarkan suamiku bahagia.

Meskipun kenyataannya suamiku tidak akan bisa memiliki Inayah, karena Inayah juga sudah punya keluarga sendiri, tapi setidaknya membebaskan dia dari biduk rumah tangga yang tidak ia inginkan itu sama halnya memberikan kebahagiaan untuknya.

Keputusanku sudah bulat.

Besok sore suamiku pulang dan surat gugatan cerai pun akan di terima besok pagi.

Jadi baiklah, kita tunggu sampai besok.

Esok Harinya ...

Jam delapan pagi aku menerima kiriman dari tukang pos, dan di sana ada stample dari Pengadilan Agama di daerahku.

Memang benar, dengan uang semuanya bisa di proses begitu cepat. Satu hari sudah diterima dan dikirim suratnya pula.

Aku menggeleng tidak habis pikir.

Aku masuk ke dalam, membawa surat yang aku tulis malam tadi dari kamar, lalu berjalan menuju ruang kerja suamiku.

Menyimpan surat gugatan cerai di meja kerjanya dan di sisinya terdapat surat-surat yang sudah aku tulis.

Aku melihat figura photo Kinara yang sedang tersenyum lebar ke arah kamera, matanya yang bulat dengan bibir mungil yang manis membuatku bergetar hebat. Iya, aku bergetar menangis karena aku akan meninggalkannya bersama Papanya.

Ingin sekali aku membawanya pergi denganku, tapi aku tidak mau memberikan beban yang berat untuknya. Karena setelah ini aku akan pergi jauh dan mencari kehidupan yang baru.

Mungkin lebih tepatnya aku akan membuang diriku sejauh mungkin dari mereka.

"Maafkan Mama sayang, maafkan Mama." Aku mencium photo Kinara bertubi-tubi "Sayang, apapun yang terjadi jadilah anak yang baik dan ingat-lah bahwa Mama selalu menyayangimu," tambahku lirih.

Aku menyimpan kembali photo itu di meja kerja suamiku.

Semuanya sudah aku lakukan dan sekarang aku hanya tinggal pergi dari rumah ini.

Aku mengambil beberapa photo Kinara dan Mas Akbar di figura kecil, menyimpannya kedalam koper.

Taksi yang aku pesan sudah menunggu di luar.

Aku menarik dua koper dengan kedua tanganku kelur rumah.

Supir taksi membantuku memasukkan koper ke dalam bagasi mobil.

Semua sudah selesai....

Aku pandang kembali rumah minimalis yang aku tinggali selama delapan tahun ke belakang. Katakan aku egois, tapi akan lebih sangat egois bila banyak hati yang terluka.

Biarkan aku yang terluka. Jangan suamiku, karena aku begitu sangat amat mencintainya.

Aku masuk ke dalam taksi setelah memandang lekat rumah kecilku yang dulu sempat aku juluki istana kecilku.

"Maafkan Mama Kinara," gumamku lirih memeluk diriku sendiri.

DELAPAN

Dahi Akbar mengerut heran melihat rumahnya yang sepi tidak ada yang menyambutnya, baik Nara maupun Kinara.

Ke mana mereka?

Akbar semakin masuk ke dalam, dan melihat Ibunya duduk di sofa dengan Kinara yang menangis dalam dekapan ibunya, tidak ada Nara di sana.

"Kinara," panggil Akbar pelan.

Kinara mendongak melihat ke arah suara, dia langsung melepaskan diri dari pelukan sang Nenek kemudian berlari ke arah Papanya.

Kinara memeluk pinggang Papanya menangis terisak tidak bisa berhenti.

Akbar bertanya apa yang terjadi pada ibunya melalui isyarat matanya. Namun, Ibunya malah membuang pandangannya dari Akbar, membuat Akbar semakin kebingungan.

"Sayang, di mana Mama?" tanya Akbar menunduk menatap putrinya.

Kinara mendongakkan kepalanya, mata bulatnya menjadi sipit karena menangis, dan hidungnya pun memerah.

Kinara menggeleng pelan.

Kerutan di dahi Akbar semakin dalam melihat respon putrinya.

"Mama ke mana, Sayang?" ulang Akbar mengusap rambut Kinara lembut.

"Ma--Mama pergi, Pa," sahit Kinara kemudian. Kembali memeluk pinggang Akbar erat sambil menangis.

Akbar terpaku beberapa saat setelahnya kembali menatap ibunya yang ternyata sama sedang menangis.

"Ibu, sebenarnya ada apa? Nara tidak datang ke rumah sakit. Dari kemarin sampai sekarang aku belum bertemu dengan Nara," tukas Akbar keheranan.

Ibu Akbar beranjak dari duduknya berjalan mendekati Kinara, membujuknya untuk melepaskan pelukannya pada sang Papa.

"Kamu lihat sendiri di meja kerjamu!" Sentak Ibunya dengan nada sinis.

Kinara akhirnya mau menurut pada Neneknya untuk masuk ke kamarnya.

Akbar pun ditinggalkan dengan pikiran yang berkecamuk.

Akbar berjalan pelan menuju ruang kerjanya.

Dahinya kembali mengerut melihat amplop coklat dengan stample Pengadilan Agama dan beberapa lembar kertas yang ada di sisian amplop.

Akbar menerka apa isi dari amplop yang ada di mejanya.

Pikirannya benar-benar kalut, tapi akhirnya ia memberanikan diri untuk terlebih dahulu membuka amplop coklat.

Setelah dibuka, di sana tertera pernyataan pengajuan perceraian dengan nomber buku nikah Akbar dan Nara.

Akbar terpekur beberapa saat, kemudian melanjutkan membaca pengajuan tersebut dan dirinya jadi pihak tergugat, alasan perceraian tidak ada keharmonisan?

Jadi Nara kabur? Nara meninggalkan dirinya dan Kinara begitu saja? Tangan Akbar terkepal kuat sampai buku jarinya memutih, rahangnya mengetat kuat menahan emosi. Tidak kunjung mengurang emosinya, Akbar berteriak menghancurkan barang yang ada di atas meja kerjanya.

"Beraninya dia melakukan ini padaku!" desisinya tajam. "Argh!" teriaknya lagi.

Badannya melemas, dia terduduk di lantai.

Matanya masih memancarkan emosi yang tidak bisa ia salurkan. "Nara jalang! Berengsek!" makinya tertahan.

Akbar menjambak rambutnya frustasi kemudian matanya teralih melihat satu lembar kertas yang ia sangat hapal tulisan siapa.

Akbar merangkak sedikit membawa kertas itu kemudian membacanya pelan.

Mata Akbar membulat tak percaya, dia terus melanjutkan membacanya.

Nara sudah mengetahui bahwa dirinya tidak mencintai Nara.

Nara sudah tahu bahwa di hatinya tidak ada nama Nara.

Wajah Akbar pucat pasi setelah membaca surat dari Nara.

Akbar merangkak kembali mencari-cari kertas yang mungkin masih ada lagi, benar saja beberapa surat dari Nara ada bersama tumpukan kertas yang ia hamburkan tadi.

Surat demi surat ia baca secara seksama, tiba-tiba matanya memanas membaca surat terakhir dari Nara.

Aku tahu ini adalah keputusan yang akan sangat berdampak tidak baik untuk kita.

Tapi Mas, aku mohon jaga dan didiklah Kinara dengan baik.

Limpahi ia dengan kasih sayang, jangan membuat harinya kesepiaan karena sekarang aku tidak akan bisa menemaninya lagi.

Mas Akbar, aku tahu tidak ada cinta untukku darimu sedikitpun, tapi aku yakin kamu sangat menyayangi Kinara buah hati kita. Jadi Mas, sekali lagi aku meminta padamu;

Jangan membuat Kinara merasa ia tidak dicintai sepertiku.

Luangkan waktumu untuk Kinara. Semuanya aku pasrahkan padamu Mas.

Aku sangat ingin membawa Kinara bersamaku, tapi aku tidak mau ia merasakan penderitaan nanti ketika ia bersamaku.

Jika Kinara bersamamu, dia tidak akan kekurangan apapun dan dia tidak perlu merasakan hidup susah.

Tolong katakan pada Kinara bahwa aku sangat menyayanginya teramat sangat.

Terimakasih Mas.

Nara

Jadi ini alasan kemarin Nara berubah begitu dingin padanya?

Jadi ini alasan Nara memutuskan menggugat cerai dirinya?

Akbar menangis dalam diam, dia tidak bersuara sedikitpun.

Tidak memaki tidak pula meraung. Ini kesalahan fatalnya, seharusnya ia menghapus semua emailnya dengan Inayah.

Seharusnya ia tidak mengirim pesan seperti itu pada Inayah.

Seharusnya ia belajar mencintai Nara bukan malah masih mencintai istri orang lain.

Akbar merutuki kebodohannya yang sangat fatal ini, dia membenturkan kepalanya ke meja beberapa kali sampai hidungnya mengeluarkan darah.

Ia menyesal sangat menyesal, kenapa ia tak berpikir seperti yang Nara katakan dalam surat.

'*Seandainya Mas mau membuka sedikit saja hati Mas untukku.*'

'*Seandainya Mas membuka mata Mas dengan benar, mungkin keluarga kecil kita dipenuhi oleh kebahagiaan*'

Lagi-lagi Akbar menbenturkan kepalanya ke meja kerjanya.

"Bego! Bego! Bego!" rutuknya pada diri sendiri.

Sekarang kemana Akbar harus mencari Nara?

Mencarinya dan memintanya untuk memberikan kesempatan kedua padanya.

Semua koneksi yang bisa mendekatkannya pada Nara tidak ada.

Nomber ponselnya bahkan sudah tidak aktif lagi.

"Maafkan aku ...," lirih Akbar matanya menatap kosong ke depan.

SEMBILAN

Akbar tidak tahu harus menjawab apalagi ketika Kinara bertanya tentang Mamanya.

Satu tahun berlalu seperginya Nara dari rumah, membuat Akbar merasakam kehampaan.

Entah kehampaan apa ini, kenapa setiap kali ia bernapas hanya ada rasa sesak.

Tubuh Akbar merosot begitu drastis, masih terlihat perut seksinya, hanya saja sekarang ia nampak lebih kurus tak terurus. Mungkin

karena memang efek kepergian Nara. Akbar berangkat pagi-pulang malam dan sisanya ia habiskan untuk menyesali sikapnya pada Nara dulu.

Waktu sidang, Akbar menyempatkan untuk datang, dia berharap Nara juga akan datang untuk mediasi, tapi ternyata Nara malah diwakilkan oleh pengacaranya.

Dan ketika ia menanyakan Nara, pengacaranya hanya mengatakan bahwa ia tidak tahu.

Nara hanya menyerahkan semuanya pada pengacaranya.

Akbar sadar kesalahannya begitu fatal dan sangat menyakiti hati Nara, tapi tidak adakah kesempatan untuk Akbar meminta maaf pada Nara?

Dan lagi, apakah Nara tidak merindukan Kinara? Bahkan Kinara selalu menangis setiap harinya ingin bertemu Mamanya.

Setiap malam bagi Akbar hanya gelap tak ada bintang sama sekali. Akbar tahu rasa sesak dalam dadanya ini adalah rasa rindu untuk Nara.

Akbar buta dia tidak bisa melihat cintanya sendiri yang ternyata sudah ada untuk Nara.

Sebenarnya Akbar sudah mencintai Nara ketika Nara mengandung, dan dengan bodohnya Akbar selalu menyangkal rasa itu. Selalu menegaskan bahwa dirinya masih mencintai Inayah.

Akbar menyesal memperlakukan Nara dengan buruk selama delapan tahun lebih pernikahan mereka. Akbar menyesal ketika mereka tidur ia hanya memunggungi Nara, seandainya Nara ada di sampingnya saat ini, sudah dipastikan Akbar akan memeluk Nara erat, menciumnya di seluruh permukaan wajahnya.

Akbar menyesal telah bersikap tak acuh pada Nara, sedangkan Nara selalu bersikap hangat padanya.

Apakah dirinya tidak akan pernah bertemu dengan Nara lagi? Apakah dirinya harus memeluk erat penyesalannya sampai nanti ia pergi?

"Nara ... Tidakkah kamu merindukan kami? Datanglah Nara, kasihan Kinara dia sangat

merindukanmu. Begitupun aku sangat amat merindukanmu. Bahkan rasa rindu ini begitu menyiksaku, Nara. Aku baru sadar bahwa aku telah mencintaimu Nara," ucap Akbar terdengar getir. Akbar memandang langit gelap kawan setianya setiap malam.

***

Lima tahun kemudian....

"Papa bilang Mama bakalan pulang sebentar lagi, tapi mana!? Dari dulu Papa cuman bilang itu saja!" Bentak Kinara menghentakkan kakinya kesal.

Mereka sedang berada diruang kerja Akbar, Akbar duduk di kursinya membaca laporan, sedangkan Kinara berdiri di depan Akbar dengan wajah memberenggut kesal menatap Papanya.

Akbar melepaskan kacamata kerjanya, menghela napas panjang. "Kamu sudah besar Kinar, dan kamu pasti ngerti sekarang kalau Mama tidak akan kembali lagi untuk kita," jelas Akbar pelan. Berharap Kinara mengerti apa yang ia katakan.

Mata Kinara berkaca-kaca. "Ini semua gara-gara Papa! Papa yang suka bikin Mama nangis dulu! Papa yang bikin Mama murung setiap harinya! Semua gara-gara Papa! Kinara marah sama Papa!" Bentak Kinara dengan air matanya yang terus berjatuhan.

Kinara memiliki ingatan yang panjang dan juga tajam. Kinara bisa mengingat jelas bagaimana Mamanya bersedih dulu.

Akbar kembali *dipukul* dengan bongkahan penyesalan yang semakin membesar.

Akbar beranjak dari duduknya berjalan mendekati Kinara, lalu menarik Kinara masuk ke dalam pelukannya.

"Papa jahat sama Mama!" Isak Kinara semakin tenggelam dalam pelukan Papanya.

"Iya, Papa memang sudah jahat sama Mama. Papa juga menyesal Kinar, Papa amat menyesal," sahut Akbar dengan suara parau.

"Kinar cuman pengen ketemu sama Mama, Pa. Kinar Rindu Mama ..," lirih Kinara.

Akbar mengecup puncak kepala Kinara berkali-kali. "Papa juga ingin bertemu Mama

sayang, tapi sepertinya Mama sangat marah pada Papa sampai Mama belum kembali juga sampai sekarang," balas Akbar tak kalah lirih dari Kinara.

Mereka berdua terhanyut dalam isakan Rindu yang entah sampai kapan bisa mereka bendung.

Akbar menatap lekat Kinara, dia mengusap kepala Kinara yang sudah terlelap karena lelah menangis.

Tidak terasa usia Kinara sekarang sudah menginjak 13 tahun. Semakin besar Kinara wajahnya semakin persis seperti Nara. Mata bulat bersih, bibir yang tipis mungil, lesung pipi, semua persis seperti copy-an dari Nara, hanya saja tinggi badan Kinara mengikuti dirinya yang tinggi. Memang Nara tidak pendek, tapi baginya tubuh Nara terbilang mungil.

Akbar teringat kembali perkataan Kinara yang mengatakan bahwa Mamanya selalu murung dan kadang menangis. Apa itu karena sikapnya?

Hari semakin larut, Akbar belum memandang kawan malamnya, tapi malam ini dia ingin tidur bersama Kinara.

Akbar membaringkan tubuh besarnya di ranjang kecil Kinara, dia tidur di samping kanan Kinara. Kedua tangannya ia gunakan menumpu kepalanya yang menengadah menatap langit-langit kamar Kinara yang berwarna pink-biru.

Akbar sudah memejamkan mata. Namun terpaksa ia buka kembali matanya ketika mendengar Kinara yang bergumam memanggil Mamanya sambil terisak.

"Sayang, Kinara hei!" Akbar menepuk pipi Kinara pelan.

"Mama jangan tinggalin Kinara Ma... Kinara ikut! Mama ...," gumam Kinara dengan mata masih terpejam.

Akbar terus berusaha membangunkan Kinara dengan menepuk kedua pipi Kinara, tapi kali ini sedikit lebih keras dari sebelumnya.

"Mama!" teriak Kinara yang langsung terduduk.

Akbar bernapas lega melihat Kinara sudah membuka matanya.

Kinara menatap Akbar dengan tatapan terluka. "Kinara pengen ketemu Mama, Pa," isaknya kembali.

Sekarang Akbar sudah tidak sanggup menahan air matanya.

Dia juga sangat merindukan Nara, istri yang dulu ia sia-siakan. Istri yang dulu hanya dijadikan pelampiasannya saja.

Kali ini Akbar tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia hanya menarik Kinara masuk dalam dekapannya. Akbar memeluk erat Kinara. Dia juga butuh Nara untuk mengobati rasa Rindunya.

"Aku mencintaimu Nara, kumohon... Pulang-lah demi Kinara," batin Akbar menjerit.

SEPULUH

Mata terpejam, tapi hatiku selalu gelisah. Aku terbangun kembali, kemudian melirik jam dinding yang ternyata baru pukuk dua malam. Aku bersandar di sandaran ranjang mengambil photo yang ku simpan di nakas.

Aku tersenyum mengusap photo Kinara yang telah usang. Enam tahun lebih aku meninggalkan Kinara tanpa melihatnya.

Kira-kira seperti apa sekarang dia? Apakah dia tumbuh menjadi gadis cantik?

Apakah Kinara mendapatkan kasih sayang dari Papanya?

Aku harap Mas Akbar mau memenuhi permintaanku untuk selalu memberikan kasih sayang penuh pada Kinara.

Aku tinggal di luar Negeri bersama Ibu dari Ayahku.

Meneruskan toko roti kecil Grandma yang ada di Belanda.

Aku berusaha mengubur perasaanku pada Mas Akbar. Akan tetapi rasanya sangat sulit.

Aku yakin Mas Akbar sangat bahagia setelah bercerai denganku, kenapa aku begitu yakin? Karena Mas Akbar begitu mudahnya menandatangani surat gugatan cerai dariku.

Aku mendesah lelah, ingin rasanya bertemu dengan Kinara, tapi aku takut Kinara menolakku apalagi mengatakan bahwa ia membenciku. Dan satu hal lagi yang paling aku takutkan adalah pertahananku runtuh seketika setelah bertemu dengan Mas Akbar. Aku bergedik tidak sanggup membayangkan itu semua.

Aku mengusap wajahku frustasi. Frustasi antara rindu dan takut. Ponselku berbunyi ada yang menelepon, dahiku mengerut heran. Siapa yang menelepon malam-malam begini? Atau mungkin....

Aku melihat nomber yang tertera di sana, dan benar saja nomber kode dari Indonesia.

Aku bimbang harus mengangkatnya atau mengabaikannya.

Pertentangan batin dan pikiran yang cukup hebat, akhirnya aku memutuskan mengangkatnya.

Hening.

"*Nara*?" Suara wanita dari sebarang sana. Aku seperti mengenal suara itu, di mana aku pernah mendengar suara wanita ini. Aku menggigit bibir bawahku berusaha mengingat.

Ah aku ingat! Dia wanita yang dicintai mantan suamiku, iya benar. Aku baru ingat.

Tapi ... Dari mana dia mendapatkan nomber ponselku setelah sekian lama? Bahkan aku

tidak pernah menghubungi siapapun di Indonesia sana.

"*Nara, aku tahu kamu mendengarku. Kamu benar Nara, kan?*"

Aku hanya berdeham menjawab pertanyaan yang menelepon.

"*Kinara... Ini benar Mama kamu sayang, sini cepat!*" Pekik dari sebrang sana.

Kinara?

Terdengar suara gerasak-gerusuk dari sana sampai akhirnya terdengar suara gadis kecil yang bergetar.

"*Mama ...*"

Aku langsung membekap mulutku dengan tangan kananku. Benarkah ini Kinara? Putriku? Bidadari kecilku?

"*Mama... Kenapa Mama diam saja? Mama aku merindukan Mama,*" terdengar suaranya parau seperti ingin menangis.

Tanganku semakin kuat membekap mulutku.

"Kinara ...," sahutku lirih.

"*Iya Mama, ini Kinar...,*" jawabnya lagi, membuatku tersenyum haru.

Tangisku langsung pecah, hatiku berdenyut antara sakit dan bahagia. Sakit tidak bisa memeluknya, dan bahagia karena masih bisa mendengar suaranya.

"Kinara apa kabar, Sayang? Kinara baik-baik saja kan di sana?" cecarku pada Kinara.

"*Kinar baik-baik aja Ma, Mama apa kabar? Mama tidak mau pulang nemuin Kinar?*" Kinara pun sama terisak sepertiku.

Sungguh, seandainya Kinara ada di sampingku. Aku sudah memeluknya dan memberikan ciuman tanda bahwa aku sangat merindukannya. Aku menggeleng lemah, bukan tidak mau, tapi aku belum bisa.

Belum bisa bertatap muka dengan Mas Akbar.

"*Mama tidak mendengarkan, Kinar? Kinar sama Papa kangen banget sama Mama. Mama boleh marah sama Papa, tapi jangan marah juga sama Kinar. Kinar tidak pernah melanggar apa yang Mama suruh sama Kinar, Kinar selalu jadi anak baik, tapi kenapa Mama malah ninggalin Kinar*

dulu?" Aku dengar Kinara menahan tangisnya.

"Sayang, maafkan Mama, ya ... bukan tidak mau menemui kamu, Sayang. Mama--"

Aku terdiam ketika mendengar suara berat yang selalu mengusik tidurku setiap malam.

"Kinar kamu nangis, Sayang? Kenapa? Tadi Tante Ina bilang kamu lagi teleponan,Teleponan sama siapa, hm?"

"Tadi Tante Ina udah nemuin kartu nama Mama. Dan ini aku lagi teleponan sama Mama."

Aku menggelengkan kepalaku pelan, berharap Kinara tidak memberikan ponselnya pada Mas Akbar. Aku tidak akan sanggup sungguh.

Terdengar hening dari sebrang sana, sepertinya Mas Akbar sudah pergi. Sedikit ragu aku mengatakan pada Kinara. "Sayang, di sini tengah malam. Jadi Mama harus istirahat dulu, nanti kalau Mama ada waktu luang Mama akan hubungi ka--"

"*Nara ..."* Suara berat itu terdengar bergetar saat memanggil namaku.

Mas Akbar.

"*Nara, aku tahu kamu masih di sana. Nara aku mohon pulang sebentar saja temui Kinara dan aku mohon maaf atas kesalahanku padamu. Aku ingin ... kamu memberikan kesempatan kedua untukku Nara.*

Nara--"

Telepon aku putuskan sepihak, Aku tidak mau mendengarkan ucapannya lagi.

Benar, kan? Mendengar suaranya saja sudah membuat dadaku berdebar tidak karuan.

Mas Akbar tidak pernah mencintaiku ... Kalaupun dia ingin kembali denganku, itu semata hanya untuk Kinara...

SEBELAS

Semenjak malam itu aku sering menghubungi Kinara disetiap waktu luangku. Entah itu via telepon biasa atau Video Call.

Aku sudah melihat bagaimana cantiknya putri kecilku.

Dia tumbuh menjadi seorang gadis yang begitu cantik.

Kadang hatiku merasa teriris ketika Kinara menanyakan kapan aku akan menemuinya.

Aku sangat ingin bertemu dengannya. Namun, aku juga belum siap untuk bertemu mas Akbar.

Satu bulan terasa seperti satu minggu untukku, semua bergulir begitu cepat seperti tidak mengizinkanku untuk mengenang hari.

Kinara pernah bertanya padaku, dan pertanyaam itu membuatku terpaku beberapa saat.

"Mama apa itu perceraian? Apakah seorang ibu dan ayah tidak akan tinggal bersama lagi? Seperti Mama dan Papa?"

Pertanyaan itu sampai saat ini tak pernah aku jawab, aku selalu mengalihkan pembicaraan setiap kali pertanyaan yang menyinggung hal tentang perceraian.

Aku sadar bahwa Kinara bukan lagi anak kecil yang akan percaya dengan apa yang aku ucapkan.

Setelah sekian lama aku berpikir, akhirnya aku memutuskan untuk memberi kejutan pada Kinara.

Satu jam yang lalu tepatnya pukul delapan malam waktu Indonesia bagian barat,

Aku menginjakkan kembali kaki-ku di Tanah Air ini.

Aku akan menghubungi Kinara nanti besok untuk memberitahukannya bahwa aku sudah ada Jakarta. Aku akan memintanya menemuiku nanti si kafe dekat sekolahnya.

Suasana kota Jakarta terlalu asing bagiku, mungkin karena aku terlalu lama meninggalkan kota ini. Taksi membawaku ke hotel yang sudah aku pesan dari Belanda untuk satu minggu kedepan.

***

Kafe terlihat sepi di siang hari ini. Mungkin orang-orang masih sibuk dengan pekerjaannya. Atau karena mungkin jam makan siang sudah selesai?

Dengan bertopang dagu aku menunggu kedatangan Kinara.

Aku sangat ingat bagaimana wajah bahagianya ketika aku mengatakan sudah ada Indonesia dan akan menemuinya hari ini.

Lonceng pintu kafe berbunyi tanda ada yang masuk.

Aku segera menoleh dan mendapati seorang gadis yang berjalan ke arahku. Aku terseyum haru melihatnya, terakhir kali aku mendandaninya dengan seragam merah-putih. Dan sekarang putriku mengenakan jilbab dengan seragam putih-biru.

Aku melambaikan tanganku ke arahnya. Kinara tersenyum membalas lambaianku.

"Mama ...!" Kinara berseru dengan langkah cepat menghampiriku.

Aku berdiri merentangkan kedua tanganku bersiap untuk memeluknya.

Kinara masuk ke dalam pelukanku menenggelamkan wajahnya di bahuku.

Aku baru sadar, tinggi badan Kinara ternyata hampir menyamai tinggi badanku.

Aku merasakan tubuhnya bergetar sepertinya Kinara menangis.

"Mama, Kinara rindu Mama."

Aku hanya bisa mengusap punggungnya, sesekali mengecup puncak kepalanya. Aku menengadahkan kepalaku, menahan laju air mataku.

"Mama juga sangat merindukan Kinara," sahutku tak kalah bergetar. Pelukan terasa begitu erat seakan takut terlepas.

"Sayang, kita duduk dulu yuk," ajakku berbisik di atas kepalanya. Kinara mengangguk kemudian melepaskan pelukannya.

Aku menatapnya lekat, melihat perubahan apa saja yang sudah bidadari kecilku alami.

Setelah puas memandangi Kinara, aku menuntunnya untuk duduk di sebelahku. Kinara menggayutkan lengannya manja di lenganku. Tanganku yang bebas mengusap jemari Kinara sembari tersenyum lembut.

"Kamu mau pesan apa, Sayang?" tanyaku lembut.

Kinara hanya menggelengkan kepalanya sebagai jawaban.

Dahiku mengerut, sekarang sudah sore dan Kinara tidak mau pesan apa-apa?

"Kinar selalu dibekali kotak makan sama Nenek, Ma. Jadi jam segini Kinar masih kenyang," jelasnya padaku.

"Nenek apa kabar, Sayang? Apa Nenek baik-baik saja?" tanyaku ikut menyandarkan kepalaku di puncak kepala Kinara.

Kinara mendongak menatapku lekat, kemudian meraih tanganku dan memainkan cincin yang ada di tangan kiriku.

"Nenek baik, Ma. Nenek tahu Mama ada di Indonesia dan Nenek ingin sekali bertemu Mama." Kinara tiba-tiba duduk tegak, tapi jemarinya masih mengenggam tanganku. "Mama mau, kan, ketemu sama Nenek di rumah?" Tambahnya dengan mata penuh harap menatapku.

Aku bergeming tak menjawab.

"Ma, please ... Sekali aja Ma ..." Kinara menatapku memelas.

Aku menggeleng lemah, menatapnya dengan tatapan mata menyesal. "Mama tidak bisa, Sayang. maafkan Mama," tolakku pelan.

Kinara tiba-tiba menghempaskan tanganku dan aku melihat matanya sudah berkaca-kaca.

"Apa karena Mama bercerai dengan Papa? Mama marah sama Papa, tapi kenapa Mama ninggalin Kinar gitu aja?!" Sentak Kinara marah.

"Bukan begitu sayang, Mama cuman--"

"Mama benci sama Papa saja, jangan sama Kinar dan Nenek. Kita sangat sayang sama Mama."

Aku melihat Kinara memandangku dengan pandangan kecewa dan terluka.

Bagiku, sangat menyakitkan melihatnya memandangku seperti itu.

"Kinara, kamu tidak akan mengerti sayang," sergahku berusaha memberi penjelasan pada Kinara.

"Apa yang Kinar tidak mengerti Ma!? Jelasin sama Kinar, biar Kinar mengerti! Bukannya

dulu Mama selalu menjelaskan apa saja yang Kinar tidak mengerti sampai Kinar mengerti!? Jadi jelasin semuanya, Ma."

Baru kali ini aku melihat mata Kinara berkilat emosi seperti ini.

Aku tahu ini semua karena aku, karena keegoisanku dulu.

Aku hanya bisa menggeleng lemah dengan air mata yang terus berderai. Mataku menatap Kinara memohon, agar mau menerima penjelasanku.

"Sayang, Kinara ... untuk saat ini Mama belum bisa jelsain apa-apa padamu, Sayang ..."

Kinara membuang pandangannya ke senembarang arah tanda ia tak mau mendengar.

"Kinara ...," panggilku lirih.

Kinara kembali menatapku dengan tatapan yang sulit aku artikan. "Kinar tahu, Kinar adalah anak durhaka yang meninggikan suaranya pada ibunya sendiri. Mungkin iya dulu Kinar percaya pada perkataan Papa

yang selalu mengatakan kalau Mama bakalan pulang pada saatnya. Aku selalu menunggu saat itu, Ma. Saat di mana aku bisa meluk Mama lagi. Saat di mana ketika aku merengek, Mama selalu membujuk Kinar dengan segala kelembutan Mama.

Satu bulan-dua bulan, satu tahun dan seterusnya Mama tidak pulang-pulang. Kinar selalu bertanya sama Papa setiap hari. Dan jawaban Papa tetep sama Ma, Papa bilang, Mama akan pulang pada saatnya.

Sampai suatu malam aku mendengar Nenek memarahi Papa, dan Nenek bilang itu semua karena Papa.

Aku denger Papa ngomong kalau Papa tidak menyangka Mama bakalan gugat cerai Papa. Terus Kinar bertanya sama Bu Guru, dan Bu Guru bilang kalau perceraian itu pasangan suami-istri yang berpisah tidak tinggal sama-sama lagi. Kinar sedih setelah mendengar penjelasan Bu Guru, Ma, tapi Kinar pura-pura tidak tahu di depan Papa. Kinar sudah besar, Ma. Dan Kinar berusaha menerima keputusan Mama ninggalin Papa.

Tapi, Ma, Kinar mohon ... jangan memusuhiku ataupun Nenek."

Kinara kembali menangis, menyembunyikan wajahnya di antara lipatan tanganya di atas meja.

Aku menatap kosong ke arah Kinara sambil memegang dadaku yang terasa sesak.

Begitukah sakit yang dirasakan putriku?

Sekarang aku benar-benar menjadi seorang ibu yang egois.

Seharusnya aku bertahan saja dulu, dengan keadaan apapun asalkan putriku bahagia dengan orang tua yang lengkap.

Seharusnya dia mengabaikan kesakitannya dulu asalkan putrinya bahagia.

Bukankah ketika kita menyayangi seseorang, kita harus rela berkorban?

Aku menarik Kinara masuk dalam dekapanku, kemudian memeluknya erat. dan saat itu juga tangisan Kinara meledak tak tertahankan.

"Maafkan Mama, Sayang ...," bisikku lirihku menciumi puncak kepala Kinara berkali-kali.

DUA BELAS

Di sini-lah aku sekarang, berdiri di depan rumah minimalis yang tidak berubah sama sekali.

Sekarang hari minggu dan sudah dipastikan jika semua orang ada di dalam sana.

Dengan dada yang berdegup kencang, aku memberanikan diri berjalan ke arah gerbang.

Menekan bel beberapa kali. Tidak lama kemudian seorang wanita paruh baya berpakaian lusuh serta handuk kecil yang bertengger dibahu sebelah kirinya.

Dia tersenyum ke arahku mempersilahkanku untuk masuk, membuka sedikit gerbangnya.

Aku mengikutinya berjalan masuk ke dalam seperti orang asing yang baru saja bertandang di rumah ini. Terlihat beberapa mobil dan motor berjejer di garasi mobil. Berarti Mas Akbar pun ada di dalam, batinku.

Pintu utama dibuka, memperlihatkan ruang tamu yang sama sekali tidak berubah. Hanya dindingnya saja yang dicat ulang dengan warna yang sama agar tidak terlihat usang.

"Silahkan duduk Bu, saya panggil bapak dulu sebentar," titahnya sembari menunduk sopan.

Aku hanya tersenyum seraya menganggukan kepalaku. Dia pun berlalu, asisten rumah tangga yang baru aku ketahui namanya adalah Lastri.

Selama empat hari aku berdiam di hotel sambil berpikir, sampai akhirnya baru aku putuskan untuk datang ke mari.

Aku melihat seisi dinding, dan betapa terkejutnya aku melihat photo pernikahanku

dengan Mas Akbat dipajang besar di dinding ruang tamu. Lagi, beberapa photoku masih ada di sana, kenapa Mas Akbar masih memajang semuanya? Batinku bertanya heran.

Pantas saja Lastri tadi begitu terkejut melihatku kemudian menganggguk sopan, dan langsung memanggil Mas Akbar.

Tunggu dulu?

Aku datang kemari untuk menemui Ibu mertuaku dan Kinara sekalian pamit, tapi kenapa malah dipanggilkan Mas Akbar!?

Pandanganku berhenti tepat di mana seorang pria berdiri dengan tubuh kurusnya menatapku lekat.

Itu ... Mas Akbar?

Dia nampak tidak terurus dengan tubuh dan wajah yang jauh dari kata bahagia. Seharusnya Mas Akbar bahagia berpisah denganku, bukan malah menatapku seperti orang yang rindu berat sarat akan penyesalan yang mendalam.

Aku segera mengalihkan pandanganku kelain arah memutuskan kontak mata dengannya. Aku menarik napas panjang, lalu menghenbuskannya pelan. Terus seperti itu untuk mengusir rasa gugupku. Jantungku berdentum tidak karuan setelah mencium aroma maskulin itu semakin mendekat. Aku berdeham menormalkan detak jantungku, bahkan bokongku terasa begitu panas sehingga membuatku gelisah.

"Nara ..." Dia bergumam pelan, tapi masih bisa aku dengar.

Aku memberanikan diri menatap pria yang selama ini aku rindukan. Aku tersenyum setelah melihatnya duduk berhadapan denganku.

"Apa kabar Mas?" tanyaku pertama kali membuka suara.

Tatapan hangat itu ... Tak pernah ia berikan padaku sebelumnya, tapi kenapa sekarang tatapan itu terarah padaku? Senyuman hangat itu juga tak pernah ditunjukkan padaku, tapi kenapa sekarang senyuman hangat itu begitu lebar terarah padaku?

Apakah dia menyesali perbuatannya sehingga bersikap baik padaku? Aku menggelengkan kepalaku pelan menepis pemikiranku.

"Baik," jawabnya singkat. Matanya masih menatap lekat padaku.

Risih

Itu yang aku rasakan ketika Mas Akbar menatapku seperti itu, karena dulu selama delapan tahun aku tidak pernah melihatnya.

"MAMA ...!" Pekik Kinara bergema beralari cepat ke arahku. Aku tersenyum menyambut pelukannya.

"Mama datang," serunya senang.

Aku menganggguk mengusap rambutnya yang begitu lembut.

"Kamu baru mandi ya, Sayang?" tanyaku dengan nada menggoda.

Kinara mendongak terlihat wajahnya sebal menatapku.

"Ish Mama! Aku udah mandi dari tadi subuh, Ma," bantah Kinara mencebikan bibir tipsinya.

Aku menarik sebelah alisku berniat menggodanya. "Benarkah? Tapi kenapa Mama masih cium bau sabun yang baru mandi?"

Kinara bangkit kemudian dia bersidekap menghentakkan kakinya sebal. "Mama ..." Kinara merengek padaku.

Aku tersenyum menanggapi tingkah manja Kinara. Waktu itu Kinara benar-benar marah padaku karena tidak mau mendatangi rumahnya. Aku berusah membujuknya sampai akhirnya aku menyetujui permintaannya. Tapi tentunya meminta waktu, dan waktunya itu saat ini. Empat hari setelah pertemuanku dengan Kinara.

"Nenek mana, Sayang?"

Kinara melirik ke arah Papanya, aku mengikuti lirikan mata Kinara dan mendapati Mas Akbar memandangku nanar.

"Mama sih tidak bilang dulu mau ke sini. Coba kalo bilang dulu jadikan Nenek tidak

buru-buru pergi ke Singapore," jawab Kinara mencebik.

Aku menggaruk kepalaku yang tak gatal salah tingkah. "Oh gitu ya, Sayang. Ya sudah Mama mau pamit saja sama kamu," pungkasku pada Kinara.

"Mama mau pergi lagi?" Kinara menatapku dengan matanya yang berkaca-kaca. Aku menangguk pelan tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Kinara kembali memelukku, kali ini bukan keceriaan melainkan isakan yang terdengar.

Aku melirik Mas Akbar menatapnya memberikan isyarat untuk menolongku.

Mas Akbar hanya mengedikkan bahunya tak acuh beranjak dari duduknya kemudian berlalu meninggalkanku dengan Kinara.

"Kinara ..."

"Ma, kali ini aja Mama masakin aku, terus nemenin aku sampe aku tidur kayak dulu. Ya, Ma. Please ...," pintanya memelas.

Hatiku terenyuh, rasa pilu kembali menerjang saat mendengar permintaan

Kinara. Dulu, tanpa dipinta, aku selalu memasak untuk Kinara dan menemani Kianara hingga terlelap. Dampak perceraian begitu kuat memukul Kinara.

Aku mengecup kening Kinara lama penuh kasih sayang dan juga rasa rindu. Tidak masalah, sampai nanti malan, sebelum kembali pulang ke Belanda.

Kinara mendongak menatapku, aku merunduk mengusap air matanya lembut. Tersenyum lembut pada Kianara, kemudian menganggguk menyanggupi permintaan Kinara.

Kegiatan demi kegiatan aku lakukan bersama Kinara.

Aku bisa melihat binar bahagia di matanya. Mas Akbar hanya terlihat ketika Kinara memanggilnya.

Siang berganti malam, Kinara sudah terlelap. Aku memperhatikan wajah Kinara dengan seksama, tidurnya begitu lelap dan damai. Ku kecup kening Kinara lamat, lalu setelahnya beranjak perlahan tidak membuat suara.

Baik-lah waktunya pulang ...

Sampai di luar kamar Kinara, mataku bergerak mencari keberadaan Mas Akabar. Tidak sopan rasanya jika aku langsung pergi tanpa berpamitan padanya. Seluruh ruangan sudah aku datangi dan Mas Akbar tidak ada di sana. Tinggal satu ruangan lagi yang belum aku datangi. Langkahku sedikit berat berjalan menuju ruang kerja Mas Akbar. Mataku menatap nanar ke arah sebuah pintu kayu jati yang terdapat beberapa ukiran.

Ruangan yang ada di balik pintu itu yang membawaku pada sebuah kenyataan yang menamparku begitu keras.

Ruangan yang menjadi saksi di mana aku menemui suatu fakta yang membawa rumah tanggaku dalam kehancuran.

Ruangan yang menjadi kunci jawaban atas sikap Mas Akbar padaku selama menjadi istrinya. Dan ruangan yang menjadi saksi di mana aku menangisi ketidak beruntungan dalam rumah tanggaku.

Aku mengetuk ruangan itu beberapa kali. Namun tidak ada yang menyahuti. Terus

aku ketuk sampai yang di dalam ruangan menyahuti ketukanku dan menyuruhku masuk.

Aku membuka pintu perlahan, menengokkan kepalaku sedikit ke celah pintu dan aku melihat Mas Akbar berdiri dengan memegang figura photo yang aku tidak tahu photo siapa itu.

Aku membuka pintu ruangan Mas Akbar lebih lebar, kemudian berjalan masuk. Posisi Mas Akbar membelakangiku, Aku berdeham berharap dia mengalihkan pandangannya padaku.

"Mas, aku mau pamit. Tadi sebelum Kinara tidur juga aku sudah pamit padanya." Suaraku mengisi keheningan ruang kerja Mas Akbar. Sungguh sunyi, senyap dirundung sepi.

Mas Akbar berbalik menjadi berhadapan muka denganku.

"Ada yang ingin aku bicarakan denganmu Nara." Raut wajahnya begitu serius. Melihat wajahnya yang dingin membuatku tidak bisa berkutik, yang ada malah aku

menganggukan kepalaku dan itu membuatnya tersenyum tipis padaku. Aku menelan ludahku susah payah berharap pertahananku tidak hancur.

TIGA BELAS

Satu cangkir teh hangat yang aku simpan di atas pangkuanku tanpa berniat meminumnya. Sesekali aku melirik pria yang duduk bersebrangan denganku. Aku mendengus pelan sangat pelan karena Mas Akbar belum juga berbicara. Sekali tarik napas, aku langsung membuka suara pada Mas Akbar. "Jadi, apa yang mau Mas bicarakan?"

Mas Akbar mengalihkan pandangannya lalu menatapku dan itu membuatku salah tingkah. Mataku tidak membalas tatapan

Mas Akbar. Mataku menatap cangkir teh yang masih berada di pangkuanku belum ku minum. Tanganku bergerak mengangkat cangkir teh itu, kemudian aku menyeruput teh itu pelan untuk mengurangi rasa gugupku. Setelah itu, Aku menyimpan cangkir teh itu di atas meja.

"Kamu apa kabar?" tanyanya padaku.

Hanya itu? Kenapa harus berbicara berdua begini kalau hanya ingin menanyakan kabar saja. Bukannya tadi juga sudah menanyakan tentang itu?

Aku tersenyum tipis, lalu menyandarkan punggungku di sandaran kursi.

"Seperti yang Mas lihat," sahutku berusaha bersikap tenang.

Mas Akbar menganggguk dan tiba-tiba dia mengenggam tanganku yang ada di pangkuanku, sangat erat dan dia meremas jemariku seperti sedang menyalurkan persaannya padaku. Aku menatapnya heran dan dia hanya membalas tatapanku sendu.

"Maafkan aku Nara ..." Katanya terdengar lirih.

Aku tersenyum masam karena sekarang aku tahu arah pembicaraan ini akan ke mana.

Mas Akbar minta maaf pasti karena merasa bersalah tidak pernah mencintaiku. Aku melepaskan tanganku dari genggaman tangan besar Mas Akbar secar halus.

"Aku sudah memaafkan Mas dari dulu jauh sebelum Mas minta maaf." Sungguh, aku sangat tidak ingin membuka luka lama.

"Aku tahu aku sudah banyak menyakitimu dengan segala perbuatanku padamu dulu. Nara ... Aku sungguh minta maaf." Tatapan matanya penuh rasa bersalah. Aku hanya tersenyum membalas permintaan maaf Mas Akbar. "Nara seandainya bisa, maukah kamu memberiku kesempatan kedua? Kita bangun lagi rumah tangga kita yang dulu sempat hancur karena kebodohanku."

Aku terpaku beberapa saat mendengar ucapannya? Atau pertanyaan? Entah lah.

Aku tersenyum menyesal sambil menggelengkan kepalaku lemah.

"Maaf Mas, aku tidak bisa."

Aku memberanikan diri menatap matanya yang ternyata juga sedang menatapku.

"Kenapa? Apa karena dulu aku tidak mencintaimu?" tanyanya dengan suara parau.

Aku tidak menggeleng juga tidak menganggguk. Lagi, Mas Akbar mengenggam tanganku mengecupnya lamat penuh perasaan. Aku terkesiap dengan perlakuannya padaku? Aku berusah melepaskan tanganku dari genggamannya, tapi kali ini genggamannya lebih erat dari sebelumnya.

"Tolong dengarkan aku dulu," sergahnya memelas.

Aku menyerah dan membiarkan dia menggenggam tanganku.

"Aku tau aku salah bahkan sangat salah dengan mengabaikanmu dan tidak menganggapmu. Sungguh aku sangat menyesal." Tersirat penyesalam yang mendalam dari ucapannya. Aku hanya diam memberi kesempatan untuknya bicara tanpa menyanggahnya.

"Aku sangat menyesal Nara, sampai detik ini penyesalan menggerogoti hati dan pikiranku. Setiap malam aku habiskan untuk menyesali setiap perlakuanku padamu dulu. Bahkan teman malamku adalah langit gelap. Aku sudah berusaha mencarimu satu hari setelah kamu pergi, tapi jejakmu sangat sulit untuk aku temukan. Sampai akhirnya aku sadar ..." Ucapannya terhenti. Mas Akbar menatapku sendu.

"Sampai akhirnya aku sadar bahwa sebenarnya aku sudah mencintaimu dari dulu. Hanya saja aku menutup mata dan menulikan telingaku dari kenyataan. Aku sangat menyesal Nara, sungguh. Aku sangat ingin kita bersama seperti dulu dan aku akan memperbaiki kesalahanku."

Aku terpaku, membalas tatapan Mas Akbar mencari-cari kebohongan atas apa yang dia ucapkan barusan. Hasilnya nihil, tidak aku temukan kebohongan itu. Seketika aku tersenyum getir, membuang pandanganku ke lain arah. Aku berusaha melepaskan tanganku dari genggaman Mas Akbar, lumayan sulit hingga akhirnya bisa terlepas.

Setelah sekian lama diam, aku akhirnya menyahuti ucapan Mas Akabar. "Aku senang dengar Mas ternyata sudah menyadari perasaan Mas padaku, tapi maaf, aku tetap tidak bisa."

Aku melihat sorot mata Mas Akbar menunjukkan kekecewaan padaku. Aku menarik napas pelan lalu menghembuskannya. Kemudian tersenyum menyesal membalas sorot mata kecewanya.

"Maaf Mas, bukannya aku tidak mau bersama kamu dan juga Kinara. Aku senang Mas menyadarinya, sungguh. Tapi Mas, semuanya sudah terlambat.

Seandainya Mas menyadarinya dari dulu sebelum aku mengetahuinya." Aku kembali menarik napas panjang.

"Mas tahu? Betapa sakitnya ketika kita hanya memeluk punggungnya ketika tidur berasama. Mas tahu? Betapa sakitnya ketika orang yang kamu cintai menolak makanan yang datang dari tanganmu, tetapi ia begitu lahap memakan makanan dari wanita lain. Mas tahu? Betapa sakitnya ketika kamu diperlakukam begitu dinginnya, tetapi tiba-

tiba dia berubah menjadi orang yang hangat ketika bersama orang lain.

Rasanya sakit Mas, bahkan ketika aku memukul dadaku pun rasa sakit itu tidak kunjung hilang." Semua perlakuan Mas Akbar padaku, aku katakan padanya.

Mataku mengabur karena air mata yang menghalangi pandanganku. Hatiku kembali berdenyut sakit ketika mengingat itu lagi.

Aku mengusap mataku pelan lalu memaksakan untuk tersenyum.

"Lebih sakit lagi rasanya ketika tahu suami yang aku cintai selama ini berselingkuh hati dan pikirannya," tambahku kemudian terisak pilu.

Mas Akbar menggelengkan kepalanya kemudian beranjak dari duduknya berjalan menghampiriku. Dia berlutut di hadapanku meraih kedua tanganku menciuminya bertubi-tubi. "Maaf, aku minta Maaf. Maafkan semua kesalahan aku dulu Nara."

Aku menatap nanar pada Mas Akbar. "Aku sudah katakan kalau aku sudah memaafkan Mas jauh sebelum hari ini. Aku hanya tidak

bisa kembali dengan Mas. Aku minta maaf karena sudah egois tidak memperdulikan Kinara. Tapi aku yakin, seiring berjalannya waktu Kinara pasti akan mengerti."

Mas akbar mendongak menatapaku dengan matanya yang berkaca-kaca. "Tolong beri aku satu kesempatan lagi untuk memperbaiki semuanya Nara. Satu kali saja," lirihnya.

Mas Akbar menangis? Apa Menangis karena menyesal?

Aku menggeleng lemah. "Maaf Mas, aku tidak bisa," jawabku kukuh tidak bisa ditawar.

"Satu kali saja, Nara ... Satu kali saja ... Dan aku janji akan memperbaiki semuanya." Kali ini dia menenggelamkan kepalanya di atas pahaku isyarat bahwa dirinya sekarang tengah putus asa.

Aku membuang pandanganku ke samping menahan tangisku.

Aku melepaskan genggaman tangannya. Kemudian memegang kedua sisi bahunya mengajaknya untuk berdiri. Awalnya Mas

Akbar menolak, tetapi aku memaksanya untuk tetap berdiri dan akhirnya Mas Akbar mau untuk berdiri bersamaku.

Aku mendongak menatap Mas Akbar sedih. Kami sama-sama menangis, baru pertama kali aku melihat Mas Akbar seperti saat ini.

Mas Akbar begitu tinggi, aku hanya sebatas dadanya jadi aku harus mendongak untuk menatapnya. Tanganku terulur menangkup pipi Mas Akbar dengan tanganku yang kecil dibanding tangan Mas Akbar, menghapus air matanya sembari tersenyum lembut padanya.

"Mas, apa Mas pernah dengar? Sesuatu yang sudah pecah tidak akan kembali ke wujud aslinya, meskipun bisa bersatu kembali, tapi tetap wujudnya tak akan sempurna. Begitupun dengan hubungan kita Mas, kita memang bisa bersatu kembali tapi sangat sulit untuk mengembalikannya ke awal. Aku harap Mas mengerti maksud aku. Jujur, sampai detik ini hatiku dan cintaku masih milik Mas Akbar. Namun, aku tetap tidak bisa Mas, maaf. Tapi kita tetap bisa menjadi

orang tua yang hangat untuk Kinara, kita masih bisa sama-sama didik Kinara."

Tanganku beralih mengusap kedua lengan Mas Akbar. Tanpa diduga Mas Akbar menarikku masuk kedalam pelukannya, dia menangis begitupun denganku.

Tangisanku pecah tepat di dada bidang Mas Akbar.

"Maafkan Aku Nara ... Aku memang laki-laki yang bodoh, brengsek dan tidak tahu diri," cercanya memaki diri sendiri.

"Aku bodoh bukan, selama delapan tahun menyia-nyiakan wanita yang begitu tulus mencintaiku. Aku lelaki tolol yang terus berpikir bahwa aku tidak pernah mencintai istriku.

Sekarang aku menyesal sangat menyesal ..." Tukasnya parau.

Mas Akbar melepaskan pelukannya kemudian menunduk menatapku.

"Aku sekali lagi minta maaf Nara, aku sudah merasakannya sekarang dan aku menerima

keputusanmu. Ini mungkin akibat yang harus aku rasakan dari perbuatanku dulu.

Satu hal yang akan aku tekankan padamu Nara, AKU SANGAT MENCINTAIMU."

Aku membekap mulutku sendiri menahan tangisanku. Selama menikah dengannya, tak pernah aku dengar dia mengatakan cinta seperti sekarang ini. "Seandainya dari dulu kamu mengatakan itu padaku, mungkin aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Seandainya kamu mau berusaha mencintaiku dulu, mungkin kita sudah bahagia dengan bahtera rumah kecil kita."

"Namun semuanya kembali lagi pada takdir, takdir yang menentukan perpisahan kita. Takdir pula yang menuntunmu untuk membuka matamu.

Maafkan aku Mas, aku hanya wanita biasa yang takut terjatuh pada lubang yang sama.

Karena jatuh untuk kedua kalinya akan sangat menyakitkan dan aku takut jika nanti aku harus terjatuh lagi, aku tak akan pernah bisa bangkit kembali."

Ya, Aku memilih menekan keinginanku dengan tetap bersamanya.

EMPAT BELAS

Sebelum pulang ke Belanda, aku menyempatkan diri bertemu dengan Ibu mertuaku. Karena bagiku tidak ada yang namanya mantan mertua. Pertemuan kami setelah sekian lamanya berselimutkan haru dan juga rindu.

Ibu mertuaku menceritakan tentang perubahan yang terjadi setelah aku pergi. Dari tahun ke tahun Mas Akbar berubah total katanya. Mas Akbar selalu memeluk ibu mertuaku memintanya agar aku pulang. Dan aku hanya tersenyum simpul ketika ibu

mertuaku menceritakan semuanya, di akhir pembicaraan, Ibu mertuaku menatapku penuh harap. Aku menebak jika selanjutnya pembicaraan akan masuk di mana Ibu memintaku kembali pada Mas Akbar. Aku tidak menolaknya secara langsung, tapi aku mencoba memberi pengertian pada Ibu tentang mungkin dan tidak mungkinnya hubungan kami.

Aku memang masih mencintai Mas Akbar, bahkan sangat mencintainya. Namun bisakah aku melupakan semuanya?

Melupakan kesakitanku kala itu. Rasanya tidak akan semudah yang diucapkan. Aku juga sangat menyayangi Kinara dan menginginkan Kinara bahagia, akan tetapi tidak bisa semudah itu aku kembali dengan Mas Akbar.

Di hadapkan dengan kenyataan yang begitu rumit membuat pikiranku berpencar ke mana-mana. Aku teringat kembali dengan janji mas Akbar pada malam itu. Dia memang menerima keputusanku dengan lapang dada, tapi dia juga tidak akan menyerah untuk meluluhkan hatiku. Dia

mengatakan jika dirinya akan berusaha untuk mengumpulkan kepingan hatiku yang hancur karenanya, meski itu sulit, dia tidak akan pernah menyerah.

Aku mendesah gusar, tak tenang dengan apa pertentangan yang tenagah aku alami.

Selama di Belanda, Kinara selalu menghubingiku. Kadang aku yang menghubunginya jika ada waktu luang.

Kinara calling

Buyar sudah semua pikiranku ketika dering ponsel terdengar nyaring di atas meja.

"Ya, Sayang?" Aku menegakkan badan dari duduk lelahku.

"Mama, Mama kapan ke Indonesia lagi?"

Aku kembali bersandar mendengar pertanyaan Kinara.

"Mama belun tahu sayang, mungkin nanti," sahutku pelan.

"Mama gitu mulu sih jawabnya, Kinar, kan, kangen pengen ketemu Mama." Suara Kinara terdengar seperti ingin menangis.

Aku menghela napas panjang, mengusap wajahku kasar. "Kinara ... kita, kan, baru bertemu dua bulan yang lalu. Kita juga sering video call, kan? Pekerjaan Mama tidak bisa ditinggal, Sayang ...," ujarku lembut mencoba memberi Kinara pengertian.

"*Hiks.. Video call tidak bisa Kinar peluk, Ma. Dua bulan yang lalu juga sudah terlalu lama. Kinar pengen bertemu Mama setiap har. Mama tidak sayang sama aku, kan? Makanya Mama tidak mau deket sama Kinar ...*" Kinara menangis dan aku tidak bisa memeluknya untuk menenangkan. Aku tersenyum getir mendengar ucapan Kinara. Bukannya tidak ingin, tapi memang tidak bisa.

"Kinara ... Sayangnya Mama ... kamu, kan, sudah besar, Sayang. Mama pikir kamu sudah mengerti sama kondisi Mama dan Papa."

"*Kinar ngerti Ma ...*" Katanya membuatku sedikit tersenyum lega. Tapi kalimat selanjutnya membuat senyum legaku lenyap, dan rasa pedih tiba-tiba muncul. *"Papa yang jahat dan Mama yang egois!"*

Aku terpekur mendengar bentakan Kinara padaku. "Sayang--"

"*Papa jahatin Mama dulu sampe bikin Mama tega pergi ninggalin Kinar, dan Mama yang egois karena Mama sudah pergi begitu lama dan hanya menebusnya selama empat hari. Kalau Papa dan Mama tidak bisa hidup bersama, kenapa harus ada Kinar yang hadir diantara Papa dan Mama!*"

Aku bergeming mendengar penuturan Kinara. Bagaimana bisa Kinara mengatakan itu semua? Apa Kinara begitu marah padaku sampai dia melupakan apa yang sudah aku ajarkan padanya dulu.

"Kinara Mama--"

"*Kinar tidak perduli lagi sama Papa dan Mama, karena nyatanya kalian tidak pernah memperdulikan perasaan Kinar. Mama tidak perlu lagi hubungi Kinar!*"

Aku membekap mulutku sendiri dengan tangan kiriku menahan tangisanku yang mungkin akan pecah sebentar lagi. "Bagaimana bisa seperti itu Kinar ... Mama sangat menyayangimu ...," sanggahku lirih.

"Tentu bisa karena dulu pun Mama tidak pernah menghubungi Kinar selama 6 tahun. Kinar percaya sangat percaya."

Baru saja aku ingin menjawab sarakasme Kinara, tapi telepon sudah ditutup sepihak oleh Kinara. Aku membanting ponselku sembarang, menutup wajahku dengan kedua telapak tanganku. Air mataku luruh begitu cepat, apakah itu bentuk kekecewaan Kinara padaku yang tak bisa kembali bersama dengan Papanya?

Dadaku terasa berdenyut perih.

Tangan kananku menepuk-nepuk dadaku pelan.

Kinara putriku ... Dia benar-benar kecewa padaku.

LIMA BELAS

Aku meraih kembali ponsel yang tadi aku lempar ke sisiku untuk menghubungi Kinara kembali, tapi ternyata tidak bisa.

Semua akunku di media sosial diblokir Kinara. Aku menghela napas panjang, Kinara benar-benar marah padaku.

Kenapa masalah terus datang bertubi-tubi tanpa henti?

Enam tahun aku tidak menghubungi Kinara karena memang aku bingung harus meminta

informasi pada siapa. Sedangkan di rumah Mas Akbar sudah tidak di pasang telepon duduk, sementara aku tak ingin lagi bersinggungan dengan Mas Akbar. Setiap kali mendengar suara, maupun melihat wajah Mas Akbar selalu mengingatkanku pada ketidak cintaannya padaku.

Bagaimana kalau Kinara tahu apa alasan aku memutuskan untuk pergi? Aku yakin Kinara bukan hanya marah, tapi dia juga pasti membenci Papanya.

Aku memijat pelipisku berharap rasa pusing di kepalaku sedikit menghilang.

"Maaf Nona, Nyonya meminta anda untuk makan malam."

"Baik, aku akan segera ke sana."

Aku beranjak dari dudukku melirik ponselku sebentar sebelum akhirnya melangkah keluar.

"Ada apa sayang?" Grandma menyentuh tanganku.

Aku menoleh lalu tersenyum lesu pada Grandma. "Tidak ada Grandma."

Grandama menggelengkan kepalanya tanda ia tidak percaya. "Katakan Nara," desak Grandma lembut.

Aku mendesah kasar, meletakkan alat makanku pelan.

Melihat Grandma dengan mata yang berkaca-kaca. "Kinara marah padaku, Grandma."

Grandma menggenggam jemariku, meremasnya pelan. Lalu tersenyum lembut padaku.

"Bukan marah Nara, tapi Kinara kecewa padamu dan ayahnya.

Coba kesampingkan egomu dulu, raih putri kalian. Jika memang kau tidak mau kembali pada suamimu, setidaknya jelaskan pada Kinara secara bersama.

Kau seperti ini sama saja kau menelantarkan putrimu."

Aku menunduk tak berani menatap Grandma.

"Nara ... setiap kenangan memiliki tempatnya masing-masing. Jangan terus

terkunci pada kesakitan yang mantan suamimu buat. Kau juga harus mengingat bagaimana dulu kau bisa mencintainya. Grandma sudah tua dan banyak pengalaman Grandma. Dulu Vader mu korban perceraian Grandma dan Grandpa. Grandma pun sama egoisnya denganmu, karena Grandma mengingat kesakitan yang Grandpa buat pada Grandma. Bisa dilihat bagaiman watak vader mu? Keras kepala sekali seperti batu. Dan itu juga kemungkinan yang akan terjadi pada putrimu," tutur Grandma menatapku sendu menambah keteduhan di wajahnya.

Aku teheyak mendengar petuah Grandma. Tidak, aku tidak mau putriku keras kepala.

"Tapi ada perbedaan kau dan Grandma," lanjutnya lagi.

"Ketika Grandpa meminta kesempatan kedua pada Grandma, Grandma meminta waktu untuk berpikir. Malam harinya Grandma melihat vader mu yang begitu nyenyak dalam tidurnya, esok harinya Grandma memutuskan untuk memberikan

kesempatan itu pada Grandpa." Grandma tersenyum padaku.

"Sayang ... rasa takutmu menutupi rasa cinta pada mantan suamimu dan rasa sayang pada putrimu. Kau terlalu takut, Sayang." Grandma mengusap kepalaku yang tertutupi hijab.

Aku menggeleng tegas tidak terima dengan pernyataan Grandma. "Grandma, aku hidup realistis Grandma. Cerita hidupku tidak akan sama dengan kisah-kisah fiksi yang akhirnya hidup bahagia setelah beberapa rintangan. Ini dunia nyata Grandma, dunia nyata," sanggahku cepat.

"Memang. Tapi apa kau tahu, jika kisah fiksi itu tercipta karena adanya kisah nyata ... Kau terlalu naif Nara ..." Kilah Grandma masih dengan nada bijaksananya.

Sekarang perasaanku benar-benar campur aduk, setelah sekian lama perpisahan kenapa Grandma baru membuka suaranya sekarang?

"Jangan jadikan putrimu sebagai korban Nara, karena penyesalan tidak akan ada di awal. Berpisah boleh, bersikap konsistenlah

pada putrimu ..." Tukas Grandma. Setelah mengatakan itu Grandma beranjak dari duduknya berlalu meninggalkanku yang termenung di meja makan.

Sekarang aku merasa benar-benar seperti orang jahat yang hanya menginginkan yang terbaik untukku. "Kinara ...," gumamku lirih menatap nanar ke depan. Aku berpikir sejenak sebelum memutuskan bernjak untuk kembali ke ruang kerjaku.

Dengan sedikit ragu, aku menekan nomber ponsel Mas Akbar. Nada sambung terhubung, tapi tak kujung dijawab. Aku menginggit kecil kuku panjangku.

"*Hallo*?"

Mendengat suaranya saja tubuhmu langsung menegang. "Iya Mas, maaf. Aku mengganggumu."

"*Tidak mengganggu sama sekali, ada apa, Ma?*"

Aku terpekur beberapa saat mendengar panggilan diujung ucapannya. "Ini Mas, tadi Kinara menelponku. Dia marah padaku sampai menangis, Mas sedang di rumah, kan?

Bisa tolong berikan pada Kinara teleponnya?"

Terdengar helaan napas panjang dari sebrang. "*Aku pikir Kinara hanya marah padaku, ternyata padamu juga.*" Katanya, membuatku bingung.

"Maksudnya Mas?".

"*Kinara malam tadi menanyakanmu padaku, setiap hari malah. Dia selalu menyalahkanku karena tidak bisa membujukmu untuk tinggal kembali di rumah ini. Ini salahku juga sih, karena sebelum bertemu denganmu aku berjanji pada Kinara, kamu bakal nemuin dia dan tidak akan pergi lagi.*

Maaf Nara, aku terlalu percaya diri tentang kamu yang pasti akan menerimaku kembali."

Aku tidak menyangka ini semua lebih rumit dari sebelumnya.

"*Nara? Kamu masih di sana?*"

Aku mengangguk kemudian menggeleng, mana bisa Mas Akbar melihat anggukan kepalaku, ah dasar.

"Iya Mas, aku masih di sini."

"Tadi Kinara bentak-bentak aku, dia bilang Papa jahat dan Mama egois. Aku coba menjelaskan di sini, tapi Kinara malah menutup telinganya tidak mau mendengarku. Semua juga diurus sama ibu, Kinara dingin banget sama aku."

Aku diam sebentar menimbang keputusan yang harus aku pilih.

"Aku akan ke Indonesia, dan mungkin lusa sampai di Bandara."

"Tidak usah repot-repot Nara, ibu bisa kok nanganin Kinara."

"Aku tutup dulu teleponnya Mas, salam."

Tanpa mendengar balasan dari sebrang aku menutup telepon sepihak. Bagaimana pun dan apapun yang terjadi nanti, semuanya harus selesai baik-baik.

ENAM BELAS

Akbar terlihat tengah mengaduk kopi hitamnya dengan sendok kecil menunggu seseorang untuk bertemu dengannya.

Seorang wanita anggun datang dari arah pintu masuk, berjalan mendekati Akbar yang termenung sendirian. "Maaf ya lama, tadi ngurusin dulu anak," ucapnya sambil tersenyum menyesal. Dia adalah Inayah.

Akbar melirik sekilas Inayah yang duduk bersebrangan dengannya sembari tersenyum

tipis. "Tidak masalah. Kopi ini juga belum aku minum," sahut Akbar santai.

"Jadi bener kalau Nara sudah nemuin kamu dan Kinar?" Inayah bertanya dengan antusias, karena memang sudah lama ia mengharapkan itu.

Akbar menganggguk pelan, kemudian mendesah resah.

Punggung Akbar bersandar di sandaran kursi, rasanya lelah sekali menjalani hidup saat ini. "Iya, tepatnya dua bulan yang lalu," jawabnya lesu.

Inayah berdecak kesal mendengar jawaban Akbar.

"Kenapa tidak memberitahu aku? Kan, aku bisa jelasin semuanya sama Nara kalo kita memang tidak ada hubungan apa-apa."

Akbar menatap wanita di hadapannya dan ternyata hatinya memang tidak lagi berdebar untuk Inayah. "Percuma, karena Nara tidak pernah menyalahkan siapa pun dalam kandasnya hubungan kami. Nara bilang dia hanya terlalu lelah untuk bertahan."

Inayah benar-benar merasa kesal pada Akbar juga pada dirinya sendiri. Seandainya saja waktu itu Inayah tidak bersikap seperti itu, mungkin keadaanya akan beda lagi. Seandainya waktu itu Inayah terus berusaha meyakinkan Akbar bahwa Akbar sudah mencintai istrinya, mungkin keluarga kecil Akbar masih bisa bertahan sampai sekarang.

Inayah menghela napas panjang.

Menangkap sorot mata Akbar yang penuh penyesalan, dari enam tahun yang lalu sorot mata itu tidak pernah berubah.

Inayah sedikit mencondongkan tubuhnya ke arah Akbar. Tangannya terulur mengusap pelan bahu Akbar, menguatkan.

"Coba kamu tidak gegabah dalam bertindak Akbar. Mungkin Nara tidak akan pergi darimu dan Kinara. Kalau aku jadi Nara, terus di perlakukan tidak baik selama tahunan gitu, mungkin aku bakalan pergi lebih cepat. Nara sebenarnya baik, Bar. Cuman, kamunya saja yang terlalu kurang ajar," omel Inayah kesal.

Akbar hanya bisa terduduk pasrah, karena memang nyatanya semua terjadi karena ulah dirinya.

"Kamu ingat waktu kamu ngundang aku di nikahan kamu, lalu aku bilang jangan main-main sama anak orang. Itu karena aku melihat tatapan mata kamu padaku tidak pernah berubah. Aku takut istri kamu mandang aku seperti pelakor.Aku sudah menegaskan berpuluh-puluh kali sama kamu. Aku bahagia sama suami aku dan aku harap kamu juga bahagia sama istri kamu, yang itu artinya tidak akan ada kesempatan untuk kita mengulang kisah kita di masalalu."

Akbar bergeming tak merespon ucapan Inayah. Inayah melipat tangan di dada menatap Akbar yang benar-benar telah berubah.

"Sekarang bagaimana? Nyesekkan!? Aku juga wanita Akbar ... Dam aku pasti akan sakit banget melihat pengakuan suaminya sendiri pada wanita lain." Inayah tahu semuanya dari Akbar yang menceritakan

semuanya. Saat Akbar dilanda kekacauan yang tak terelakan.

"Iya aku salah," gumam Akbar lirih.

Tatapan mata Inayah berubah jadi iba, bagaimanapun Akbar sudah menjadi sahabatnya. Bukan lagi mantan kekasihnya.

"Kamu bisa ceritakan padaku bagaimana biduk rumah tangga kalian?" tanya Inayah hati-hati.

Akbar menceritakan semuanya pada Inayah tentang rumah tangganya, dan awal mula dia bisa menikah dengan Nara. Akbar menghela napasnya sebelum akhirnya mengangguk. Akbar mulai menceritakan semuanya. Meski hatinya terus meraung merasa getir akan sikapnya sendiri, tapi Akbar tetap bercerita.

Tanpa terasa, air mata Inayah mengalir begitu saja. Membayangkan jika dirinya yang berada di posisi Nara. Akbar keterlaluan, dirinya menjadi bayangan dalam rumah tangga Akbar.

"Ibu kamu benar Akbar, Nara memang wanita yang baik. Dia begitu sabar menghadapi dinginnya sikapmu, dan ibu

kamu benar lagi tentang aku yang wanita matre, jujur saja saat itu keluargaku terhimpit ekonomi, sampai akhirnya memaksaku untuk mencari pria yang mapan agar bisa hidup layak dan juha agar bisa menghidupi keluargaku.

Sebenarnya dulu sangat berat meninggalkanmu, tapi lama-kelamaan perasaan cinta untuk suamiku mulai hadir. Aku tidak mau menyesal dikemudian hari jadi aku memutuskan untuk memperlakukannya dengan baik."

Akbar merasa perkataan Inayah menghujamnya begitu keras. Setitik air mata terlihat dari sudut matanya. Setelah perpisahan itu, Akbar sedikit menjadi melankolis, dia sangat mudah menangis.

"Kinara juga marah padaku, Kinar bilang tidak usah perduli lagi dengannya. Kinar juga bilang kalau aku pembohong, padahal bukan aku yang pembohong, tapi Mamanya yang menolak kembali."

Inayah juga bingung harus berbuat apa, kemarin juga dia yang berusaha untuk mendapatkan nomber Nara.

"Sabar ya, Bar," ucap Inayah prihatin.

"Oh iya, Nara juga kemarin bilang lusa dia sampai di Indonesia. Aku sempet ngomong sama Kinar ,tapi ya ... Biasa lah Kinara kalo marah fatal banget."

Inayah mengangguk, lalu terlintas dalam pikirannya supaya bisa sedikit mengurangi kekeruhan masalah sahabatnya itu.

"Kalo boleh, aku mau deh bantu kamu buat Nara nerima kamu lagi, boleh tidak?" Ujar Inayah antusias.

Mata Akbar memicing curiga. Namun, setelah melihat wajah berbinar Inayah, Akbar hanya mengangguk pasrah. Terserah deh bagaimana rencananya, Dirinya terlalu kaku mengatur siasat.

TUJUH BELAS

Aku sampai di Indonesia sore hari. Melihat sekeliling Bandara yang tampak sepi sambil Menggiring koper kecilku menuju pintu keluar.

"Nara?"

Sapa seorang wanita membuat langkahku terhenti lalu menoleh ke belakang. Mataku memicing melihat sosok perempuan yang tak asing bagiku. Dengan terpaksa aku tersenyum ke arahnya, mau bagaimana pun dia tidak tahu apa pun dan aku tidak berhak memusuhinya.

"Kamu baru nyampe?" tanyanya setelah mendekat padaku.

Aku tersenyum mengangguk "Iya, tadi sekitar jam 4." Jawabku seadanya.

Wanita itu tersenyum tipis. "Bisa kita ngobrol dulu sebentar sambil nunggu malam? Kebetulan aku juga lagi nunggu sepupuku yang masih sedang dalam perjalanan."

Aku terdiam sejenak sebelum akhirnya mengangguk.

Akhirnya kami memutuskan untuk berbicara di kafe yang tidak terlalu jauh dari sana.

Kami hanya diam setelah memesan minuman.

Sebenarnya aku enggan duduk berhadapan seperti ini dengan wanita yang menjadi bayangan mantan suamiku dulu, tapi tidak etis rasanya jika aku bersikap tidak bersahabat dengannya, karena dia juga tidak tahu- menahu apapun.

Waktu email yang dikirim Mas Akbar waktu dulu padanya, aku tidak melihatnya membalas ungkapan perasaan Mas Akbar.

Memang ada beberapa pesan yang dibalas olehnya, tapi menurutku itu sama saja dia memberikan harapan pada Mas Akbar untuk tetap memperjuangkan cinta mereka.

Inayah wanita yang duduk di depanku, wanita yang menjadi penutup hati Mas Akbar.

Wanita yang membuat Mas Akbar buta dengan harapan yang ia berikan.

Aku tidak sepenuhnya menyalahkannya, hanya saja kita kembali ke pribahasa orang tua jaman dulu '*tidak akan ada asap bila tak ada api.*'

Tak akan Mas Akbar berani mengatakan isi hatinya jika tidak mendapatkan sen-sen dari Inayah, dan itu yang membuatku marah. Mungkin jika suami Inayah tahu bagaimana Inayah bersikap di belakangnya, aku yakin suaminya akan lebih parah dariku menanggapinya.

"Nara ...," panggilnya pelan.

Lamunanku buyar, menoleh pada Inayah menatapnya dengan dahi yang mengerut.

"Nara aku tahu ini salah. Aku tahu kamu pasti tidak mau bertemu denganku, tapi Nara, ada beberapa hal yang harus kamu tahu. Dan itu benar-benar mengganjal di hatiku selama ini."

Aku diam sebagai isyarat agar dia melajutkan ucapannya.

Inayah menghela napas panjang. "Memang awal pertama aku tahu Akbar menikah denganmu membuatku sedikit cemburu, tapi aku buru-buru menepis rasa itu. Setelah sekian lama aku bertemu kembali dengan Akbar yang ternyata seorang direktur di perusahaan besar dan ternama. Sedikit ada rasa sesal dalam hatiku karena telah meninggalkannya dulu. Kamu tahu sendiri Akbar dulunya pria sederhana, tapi ketika bersamamu Akbar benar-benar berubah pesat."

"Jadi kamu tidak mencintai suamimu seperti Mas Akbar yang selama pernikahan tidak pernah mencintaiku?" Aku menyela ucapan Inayah sedikit geram.

Inayah menggeleng. "Aku mau ceritakan semua awal mula sampai akhir Nara, bukan mau manasin kamu," elak Inayah.

Bukan mau manasin dia bilang?

Aku berdecak karena ucapannya.

"Dulu Akbar itu pria yang lembut , baik dan perhatian. Pribadinya juga sangat hangat. Kita jalin hubungan sudah hampir empat tahun, dan kamu bisa perkirakan bagaimana perasaan orang yang sudah lama menjalin kasih.

Sampai akhirnya, karena terhimpit ekonomi aku terpaksa menerima lamaran pria yang lebih mapan dari Akbar, terpaksa aku memutuskan hubunganku dengan Akbar.

Aku menangkap sorot kekecewaannya padaku, belum lagi dia marah-marah padaku. Aku benar-benar dilema saat itu, aku cinta pada Akbar, tapi aku lebih menyayangi keluargaku." kata Inayah terlihat menerawang. "Kamu berhasil narik dia dari lubang kehancuranya, kamu juga berhasil raih dia menuju kesuksesan," lanjut Inayah seraya tersenyum padaku.

Aku tersenyum kecut. "Iya, tapi selama delapan tahun aku tidak berhasil membuka hatinya dan yang ada aku hanya jadi bayanganmu saja." Raut wajahku berubah masam mengingat selama delapan tahun pengabdian sia-sia-ku.

"Kamu tidak gagal Nara. Kamu berhasil merebut hatinya Akbar dari dulu, hanya saja dia terlalu keras kepala untuk mengakuinya," sanggah Inayah sembari terkekeh pelan.

Aku tidak membalas sanggahan Inayah. Inayah menatapku sejenak sebelum melanjutkan ceritanya. "Lalu setelah sekian lama tidak bertemu akhirnya kami dipertemukan kembali lewat bisnis yang baru aku rintis waktu itu. Mungkin iya tatapan Akbar padaku masih sama seperti dulu, tapi aku yakin dia sudah tidak merasakan getaran cinta padaku, Akbar hanya terbelenggu dalam kenyamanan yang dia rasakan dariku--"

"Kenyamanan? Bukankah rasa nyaman dengan rasa cinta itu berbeda? Dan jelas aku membacanya sendiri dengan mataku bahwa yang Mas Akbar ungkapkan padamu bukan

rasa nyaman tapi rasa cintanya," sanggahku cepat.

Inayah menggelengkan kepalanya. "Aku tahu Akbar salah waktu itu. Tapi, bukankah dia sudah mengatakan kalau dia sangat mencintaimu saat ini?"

"Waktu Akbar baru pulang dari rumah sakit esok harinya aku datang ke rumah kalian, aku terkejut ketika yang aku dapati adalah Kinara yang memukul kaki Akbar sambil menangis. Aku heran dan mencoba untuk mendekati mereka, bisa dilihat dari kantung mata Akbar dan mata sembabnya Kinara, aku menebak jika ada suatu hal yang tidak beres."

Aku diam membayangkan bagaimana Kinara menangis.

"Aku berusaha menenangkan Kinara membujuknya dengan segala hal sampai akhirnya Akbar berkata 'Mama akan pulang sebentar lagi, kita tunggu Mama. Kinara jangan marah-marah terus atau Mama tidak akan pulang.' saat itu aku sadar bahwa kamu tidak ada di rumah. Kinara meminta Akbar

berjanji untuk membawamu pulang ke rumah dan Akbar mengiyakan.

Aku bertanya pada Akbar apa yang terjadi, sungguh penjelasan Akbar membuatku terkejut, lalu akhirnya aku memarahinya dan ia hanya menangis dengan mengatakan bahwa ia sangat menyesal."

Aku tersenyum tipis. "Terimakasih karena sudah mau merepotkan diri dengan menjelaskan dan menceritakan semuanya."

Inayah tertawa kecil. "Kamu luar biasa Nara, dan aku harap masih ada cinta untuk Akbar juga kesempatan untuknya."

Aku tidak menanggapinya.

"Jangan jadikan Kinara korban dari masa lalu ku dan Akbar, Nara. Setiap orang pasti bisa berubah, termasuk aku dan Akbar. Aku sudah tidak mencintai Akbar karena aku sangat mencintai suamiku."

"Syukurlah setidaknya ada yang bahagia di antara kita bertiga. kamu bahagia dengan suamimu yang tidak tahu masa lalu mu dengan Mas Akbar. Dan aku yang hancur

karena kenyataan masa lalu mu dan Mas Akbar," pungkasku tersenyum kecut.

Inayah tersenyum menyesal menundukan kepalanya.

"Maaf, aku tidak tahu bahwa masa lalu bisa menghancurkan sebuah keluarga di masa depan," katanya lirih.

"Aku dan Mas Akbar menikah karena sebuah perjodohan. Ibu Mas Akbar yang menyayangiku dan aku yang membutuhkan pertolongan waktu itu karena tidak mau kuliah. Akhirnya memutuskan untuk menikah, sampai hadirlah Kinara yang bukan hadir karena Cinta. Aku sangat mencintai Mas Akbar. Bahkan aku mengabdikan seluruh hidupku pada Mas Akbar, tapi nyatanya sikapku padanya sama sekali tidak menggugah hatinya. Jadi lupakan saja semuanya jangan mengungkitnya lagi." Aku beranjak dari dudukku lalu tersenyum pada Inayah. "Terima kasih Ina, dan maaf aku harus pergi."

Tanpa persetujuan Inayah aku berlalu dari hadapannya.

Aku bukan egois, aku hanya butuh waktu untuk melupakan semuanya, hanya itu.

DELAPAN BELAS

Aku sudah berdiri di depan gerbang rumah Mas Akbar.

Ketika masuk ke dalam gerbang, sayup-sayup aku mendengar bentakan Kinara yang entah ditujukan pada siapa.

Segera kaki-ku melangkah cepat menuju pintu utama.

"Aku tidak mau Papa! Papa jahat! Papa pembohong!" Bentakan Kinara terdengar nyaring.

Sedikit tidak sabaran Aku membuka pintu, terpekur melihat pemandangan ruang tamu yang sudah seperti kapal pecah. Dahiku mengerut siapa yang menghancurkan barang-barang di ruang tamu?

"Kinara dengarkan Papa, bukan Papa yang pembohong. Papa sudah berusaha membujuk Mama untuk kembali pada kita, tapi Mama yang menolaknya." Terdengar suara Mas Akbar seperti putus asa.

Langkahku semakin cepat menuju sumber suara, di ruang keluarga pun sama keadaannya tidak jauh berbeda seperti di ruang depan. Semakin dekat dengan suara mereka, mataku bisa menangkap Mas Akbar yang membungkuk menutupi tubuh Kinara. Tubuh Mas Akbar membelakangiku.

Kinara menangis tersedu di dalam dekapan Mas Akbar.

"Kinar cuman mau kayak dulu lagi, Pa. Mama yang selalu nemenin Kinara, Mama yang selalu ada di samping Kinara. Mama tidak sayang sama Kinara ya, Pa ... Papa bilang dulu, Mama sangat menyayangi Kinara dan Mama akan segera pulang untuk

kita ..." Isakannya membuat dadaku terasa dihimpit bongkahan batu besar, sesak.

"Mama sayang sama Kinar, kamu cuman perlu ingat itu sayang. Jangan berpikir yang lain," sahut Mas Akbar parau.

Tubuhku meluruh seiring mendengar percakapan mereka.

Seegois itu kah aku sampai membuat semua orang terluka?

Aku mengabaikan kesakitan putriku untuk mengagungkan kesakitanku. Ibu macam apa aku ini! Aku bersandar memegangi dadaku sesak. Putriku hanya ingin keluarganya bersatu kembali. Putriku hanya ingin aku kembali di sisinya, kenapa sangat sulit sekali.

"Sekarang Kinara istirahat dulu, jangan marah lagi sama Papa, ya? Papa bakalan tambah sedih kalau Kinara marah sama Papa." terdengar nada suara Mas Akbar murung.

"Tapi Papa harus janji kalau Papa bisa bawa Mama ke rumah ini lagi."

"Papa tidak bisa janji, Sayang," ucapnya lirih.

"Papa ...." Kinara merengek, dan aku tahu jika Kinara akan menangis lagi.

"Papa tidak mau kamu sedih lagi kalau Papa gagal bawa Mama ke rumah kita, semuanya tergantung sama Mama, Sayang. Papa sangat mencintai Mama, tapi Papa juga tidak tahu bagaimana hati Mama ..."

"Kita berjuang sama-sama, Pa, supaya Mama mau kembali lagi sama Kita..." suara Kinara terdengar sudah tidak murung lagi.

Aku segera berdiri mengusap mata dan pipiku ketika mereka terlihat beranjak dari sana.

Kinara sudah masuk ke kamarnya. Mas Akbar berbalik wajahnya terlihat terkejut melihatku yang berdiri di sini.

Aku melihat Mas Akbar menggeleng pelan dengan dahi mengerut dalam, dia berjalan pelan ke arahku. Aku tersenyum menunggunya datang padaku.

"Nara?"

Aku tersenyum menganggguk, sedangkan Mas Akbar mengucek matanya masih tak menyangka. "Kamu di sini dari kapan?"

"Dari sejak Kinara masuk ke kamar," sahutku seraya tersenyum. "Tadi di gerbang tidak ada Pak Apud di sana. akhirnya aku masuk dan ketika mengetuk pintu tidak ada yang membukanya terpaksa aku masuk ke dalam tanpa di persilahkan," lanjutku dengan senyum menyesal.

Mas Akbar tersenyum lebar, senyuman yang mampu menggetarkan hatiku.

Selama pernikahan kami, aku tidak pernah melihat senyumannya yang seperti itu, yang sering aku lihat hanya senyum tipis saja.

Aku berjalan mendekati kursi meja makan yang tidak berubah dari dulu, mataku menjelajahi seisi ruang makan.

"Ibu kemana?" tanyaku setelah duduk di kursi makan.

Mas Akbar berjalan mendekatiku lalu duduk di sampingku.

"Ibu ke Singapore semalam, dia akan pulang minggu depan."

Aku mengangguk mendengar jawaban Mas Akbar.

"Mas menyuruh Inayah untuk menemuiku di Bandara?" mataku menatap Mas Akbar yang terkejut. Namun sedetik kemudian wajahnya kembali tenang.

"Tidak, aku tidak menyuruhnya. Dia yang meminta untuk menemuimu."

Mas Akbar melihatku kemudian menatapku penuh rindu, dia memiringkan tubuhnya agar bisa berhadapan denganku.

"Aku merindukanmu," ujarnya singkat, tapi mampu membuat jantungku berdebar tidak karuan.

Dulu, mana pernah Mas Akbar mengatakan rindu padaku. Jangankan mengatakan rindu, tersenyum pun dia sangat jarang.

Aku diam bergeming. Mas Akbar menggenggam tangaku menariknya berpindah pada pangkuannya, aku menatapnya heran, tapi dia membalasnya

dengan senyum yang tak pernah aku lihat dulu.

"Mas," panggilku pelan.

Bukannya menyahut ia malah memindahkan tanganku yang di genggamnya pada dada bidangnya. Dia menatapku sendu "Aku mencintaimu Nara..."

Aku terpaku, dadaku semakin berdebar tak karuan, seperti tengah melakukan lari maraton. Aku tersadar karena kecupan di tanganku. "Mas ...," ulangku lirih.

"Maafkan aku ..." Katanya dengan tatapan menyesal.

"Mas sudah meminta maaf, bukan? kenapa harus mengulangnya? Mas sudah tahu kalau aku sudah memaafkan Mas."

Tanganku yang digenggam ia alihkan pada rahangnya, seperti anak kecil yang memeluk tangan ibunya. Mata tajamnya menatapiku penuh cinta?

"Aku tidak akan bosan mengulang ini. Aku ingin kamu memberikan kesempatan kedua untukku Nara, sekali saja untuk

memperbaiki semua yang telah aku hancurkan dulu." Dia menarik napasnya dalam sebelum melanjutkan ucapannya. "Aku tahu benda yang sudah pecah tak akan bisa kembali utuh, tapi aku tidak meminta benda pecah itu untuk kita perbaiki Nara, aku memintamu untuk membuat benda yang sama bahkan lebih bagus dari sebelumnya."

Aku diam bergeming, bingung dengan ucapan Mas Akbar.

Kembali dia menghela napas panjang. "Aku tidak mengajakmu untuk kembali pada hubungan yang dulu, tapi aku memintamu untuk bersamaku memulai semuanya dari awal dengan bahagia," jelasnya dengan mata yang berbinar penuh harap.

Aku tersenyum dengan tangan yang masih pada genggaman Mas Akbar, mengusap rahangnya dengan tanganku yang bebas.

"Beri aku sedikit waktu untuk mempertimbangkan semuanya," kataku lembut.

Terlihat binaran bahagia di mata Mas Akbar mendengar jawabanku. "Aku pikir kamu akan menolakku kembali seperti waktu itu," katanya senang.

Aku menggelengkan kepalaku pelan. "Aku akan pertimbangkan semuanya dulu, Mas."

Mas Akbar tersenyum menganggguk semangat. "Aku akan menunggu waktu itu."

SEMBILAN BELAS

Tercium wangi masakan di pagi dini hari. Dahi Akbar mengerut dengan mata yang masih terpejam. Siapa yang memasak sepagi ini? Batinnya bertanya.

Akbar terpaksa membuka matanya melirik jam yang ternyata masih jam 4 pagi.

Ia mengenakan jubah tidur miliknya lalu bergegas keluar dari kamar.

Di luar kamar, Akbara bertemu dengan Kinara yang juga sama baru keluar dari kamarnya.

"Papa masak?" tanya Kinara yang sudah di samping Akbar masih dengan piyama birunya.

Akbar menggelengkan kepalanya. "Mana bisa Papa masak sewangi ini Kinar, kalau Papa yang masak bukan wangi yang tercium, tapi bau gosong," jawab Akbar yang melirik dapur waspada.

Kinara cekikikan mendengar jawaban Papanya. "Papa bener, terus siapa dong yang masak?" Kinara menerka dalam pikirnya.

"Tapi, Pa, Kinara tidak asing sama wangi masakan ini. Apa mungkin Nenek sudah pulang ya?" Kinara kembali berbicara.

Akbara mengedik tak tahu lalu mengajak Kinara berjalan mengikutinya di belakang.

Masa iya hantu jam 4 subuh?

"Kinar, jangan lupa berdoa dalam hati ya ...," Bisik Akbar menoleh ke belakang.

Dahi Kinar mengerut tak mengerti. "Kenapa berdoa, Pa?"

Akbar menghembuskan napas jengah. "Siapa tahu hantu yang kesiangan pulang ke alamnya."

Mata Kinara terbelalak memeluk pinggang Akbar erat, "PAPA!!! Kinara takut!" teriak Kinara keras beriringan dengan bunyi benda pecah.

Akbar diam di tempat begitu pun dengan Kinara yang semakin meringsek memeluk Akbar. "Papa bilang jangan berisik Kinar, jadi hantunya hilang." Akbar mengeluh setelah tidak mendengar bunyi dari dapur.

Tap tap tap

Tubuh Akbar mundur beberapa langkah ke belakang diikuti Kinara. "Pa, emang hantu bisa jalan, ya?" Akbar berdecak pelan mendengar pertanyaan polos putrinya.

"Mungkin," sahutnya singkat karena masih sibuk mengawasi arah dapur.

"Terus hantunya juga pake sepatu?" Akbar mulai jengah mendengar pertanyaan kedua dari Kinar.

Akbar berbalik untuk melihat Kinara. "Kamu ini kelas berapa sih, Sayang. Masa tidak tahu hantu," gerutu Akbar kesal.

"Siapa hantu? Memang hantunya di mana?" suara lembut dari arah belakang mereka sontak membuat mereka serempak melihat siapa pemilik suara.

"MAMA ...!" pekik mereka bersamaan.

Akbar menoleh ke arah Kinara, begitu pun dengan Kinara yang menoleh padanya. "Hantu Mama!" teriak mereka bersamaan, lagi.

Nara bersidekap melihat tingkah lucu keduanya. Meski pun dalam hatinya dia meringis karena banyak yang ia lewatkan selama pertumbuhan Kinara yang sekarang sudah menjadi seorang gadis.

"Jadi Mama ini hantu, ya? Apa Mama ada taringnya? Atau ada tanduknya?" tanya Nara dengan Alis terangkat sebelah.

Mereka berdua menggeleng bersamaan, sedetik kemudian raut wajah Kinara berubah jadi datar berbanding terbalik

dengan raut wajah Akbar yang terlihat senang.

"Mama sejak kapan di sini? Bukannya Mama sibuk sama pekerjaan Mama!?" Kinara berbicara ketus membuang pandangannya ke samping.

Nara tersenyum maklum melihat respon putrinya karena bagaimana pun putrinya sangat kecewa padanya. "Kamu tidak senang melihat Mama di sini?" tanya Nara dengan nada kecewa.

Kinara diam sementara Akbar hanya memperhatikan keduanya. Nara melengkah mendekati Kinara yang masih melihat ke sampingnya.

Nara memegang bahu Kinara lembut, wajahnya ikut melihat ke samping untuk melihat wajah putrinya. "Maafkan Mama ya, Sayang?"

Kinara melihat wajah Mamanya yang terlihat sedih, tapi tetap ia tak menjawab permintaan maaf Mamanya.

Nara menangkup pipi Kinara. "Mama nyesel, Sayang. Mama janji akan selalu ada di

samping kamu setiap saat." Nara berucap begitu untuk menarik perhatian Kinara. Dan benar saja, raut wajah Kinara berubah antusias. "Tapi kamu tidak boleh marah lagi sama Mama, ya?"

Mata Kinara memicing curiga. "Mama tidak bohong kayak Papa, kan?"

Nara menggelengkan kepalanya. "Tidak akan, Sayang. Tapi untuk beberapa waktu ini Mama belum bisa tinggal di sini dulu."

Raut wajah Kinara berubah kembali masam melepaskan tangan Mamanya yang menangkup pipinya. "Sama aja bohong!" Ketus Kinara mencebik.

Nara tersenyum kembali. "Hanya untuk beberapa saat sayang, setelah Mama menemukan jawaban untuk Papa. Mama bakalan tinggal di sini lagi sama kamu juga Papa," jelas Nara dengan lembut.

Kinara mengangkat tangan kanannya dengan jari kelingking yang ia ajukan pada Nara. "Janji?"

Nara menyambut kelingking Kinara dengan kelingkingnya lalu menautkannya tanda perjanjian.

"Janji."

Kinara memeluk Nara erat menyembunyikan wajahnya di dada Nara. Nara tersenyum membalas pelukan Kinara. Setelah sekian lama berpelukan, Nara melepaskan pelukannya. Matanya memicing menatap Kinara dan juga Akbar bergantian. "Jadi Papa sama Kinara baru bangun?" tanya Nara penuh selidik

Akbar dan Kinara langsung salang tingkah, mereka tahu kebiasaan Nara dulu. Bahwa sebelum pukul lima mereka harus sudah bersih dan wangi.

Tapi mereka melupakan kebiasaan itu setelah Nara pergi dari rumah.

"Kalau Kinara sih sudah bangun dari tadi, Ma. Cuman belum mau mandi," elak Kinara cepat.

"Papa juga." Akbar ikut membela diri.

Nara geleng-geleng kepala melihat tingkah putri dan Papa itu. Dia baru sadar bahwa Kinara dan Akbar sangat dekat sekarang, justru Kinara tampak lebih jauh dengan dirinya, tidak seperti dulu.

"Jadi siapa yang bangun duluan?" ulang Nara bertanya.

"Papa!"

"Kinara!"

Sahut mereka bersamaan, Nara terkekeh pelan melihat mereka yang tidak mau kalah.

Keluarga seperti ini yang Nara inginkan dulu, hangat dan penuh kasih sayang. Sangat berbeda dengan dulu, sekarang Akbar tampak jauh lebih terbuka dan lebih humoris. Sedangkan dulu, Akbar begitu dingin dan selalu bersikap seadanya.

Mungkin Nara harus pergi dulu baru Akbar sadar dengan perasaanya. Mungkin Nara harus menjauh darinya dulu baru Akbar mau memperbaiki diri.

Dan mungkin Nara harus meninggalkan Akbar dulu baru Akbar dekat dengan putri semata wayang mereka.

"Percuma bangun lebih dulu tapi nyatanya belum mandi." Mata Nara kembali memicing. "Jadi selama Mama pergi kebiasaan kalian berubah, ya?"

Akbar dan Kinara gelagapan menggaruk kepala mereka yang tak gatal bersamaan. "Kita mandi dulu, yuk, Sayang." Akbar mengajak Kinara sembari menunujukan cengirannya.

Kinara mengangguk semangat "Ayo, Pa."

Tanpa pamit mereka berdua berjalan cepat meninggalkan Nara yang sedari tadi menahan tawanya melihat tingkah mereka. Sungguh, Nara belum pernah merasa sebahagia ini sebelumnya.

DUA PULUH

Nara sibuk menata makanan yang sudah ia masak di meja makan untuk sarapan pagi ini. Terlalu berlebihan memang sarapan dengan makanan yang berat, tapi rasanya ia sudah lama tidak memasak seperti sekarang ini.

"Mama, Kinar sudah wangi!" Seru Kinara memeluk Nara dari belakang. Nara terkesiap menerima serangan mendadak dari Kinara. Namun, ia senang karena Kinara mau bersikap manja lagi padanya.

Nara mengusap tangan Kinara yang melilit di perut ratanya.

"Kinara sudah selesai? Tapi kenapa Papa belum kesini?" Dahi Nara mengerut heran.

Kinara melepaskan pelukannya, mengedik tak tahu, lalu duduk di kursi samping kanan tempatnya dari kecil. "Yes! Udah lama aku tidak makan masakan Mama," sorak Kinara senang.

Nara tersenyum mengusap puncak kepala Kinara yang sudah tertutup kerudung berwarna putih. Nara merunduk mengecup puncak kepala Kinara lamat. "Kamu senang, Sayang?" tanya Nara menanggapi sorak senang Kinara.

Kinara menganggguk antusias mendongak menatap Nara.

"Seneng banget, Ma." Kinara tersenyum menampilkan deretan gigi rapihnya. Nara tersenyum mengusap puncak kepala Kinara penuh kasih sayang.

Suara langkah kaki terdengar sedang menuju ke ruang makan.

"Mama bisa tolong bantu Papa pasangkan dasi? Ini kenapa susah sekali, ya?" Akbar menghampiri keduanya dengan tangan yang sibuk membenarkan dasi.

Alis Kinara terangkat sebelah matanya memicing sembari tersenyum misterius ke arah Akbar. "Papa kebiasaan deh, kan Nenek lagi tidak ada. Masa kalah sama Kinar sih masangin dasi."

Akbar tersenyum samar melihat respon putrinya yang ternyata mengerti maksudnya. Wajah Akbar ditekuk sedemikian rupa supaya terlihat lebih meyakinkan.

"Masa Papa lupa pasang dasi?" tanya Nara spontan.

Kebiasaan mereka yang tidak hilang itu adalah membiasakan diri dengan panggilan Papa dan Mama di depan Kinara.

"Aduh... Ma, tidak tahu deh. Nenek bilang, Papa itu mulai lupa cara pake dasi. Katanya karena dulu kebiasaan dipasangin dasi sama Mama." Kinara menyela dengan nada mengeluh.

Nara bersidekap, geleng-geleng kepala tak habis pikir. Seketergantungannya Akbar padanya sampai lupa memasang dasi sendiri? Nara tersenyum kecil sebelum akhirnya melangkah mendekati Akbar.

"Begini loh, Pa ..." Nara menarik dasi yang ada di leher Akbar, memasangnya dengan cekatan.

Sesekali mata mereka bertemu dan itu menghadirkan getaran pada keduanya.

Tangan Nara begitu terampil memasangkan dasi, sentuhan terakhirnya kembali merapihkan kerah kemejanya dan selesai.

Nara tersenyum bangga melihat hasilnya, rasanya ia benar-benar kembali seperti dulu hanya saja suasananya yang berbeda.

Dulu, Nara selalu menyiapkan segala kebutuhan Akbar untuk berangkat bekerja. Termasuk memasangkan dasi sudah menjadi rutinitasnya setiap pagi.

Meski pun terkadang Akbar selalu menolak atau tak pernah menatap matanya seperti__ saat ini.

Tatapan mereka bertemu ketika tangan Nara ditahan oleh tangan besar Akbar. Akbar tersenyum hangat padanya membuat pipi Nara merona karena malu.

Ya ampun ... Akbar tidak seperti ini dulu. Dia selalu memasang raut wajah datar andalannya, tidak ketinggalan dengan bibir yang lurus tidak pernah membentuk sebuah senyuman. Namun mengapa sekarang bibir yang dulu begitu lurus malah sering terangkat ke atas? Nara membalas senyum hangat Akbar. Dan setelah itu ucapan Akbar membuat Nara terpaku.

"Terimakasih Mama," ujarnya dengan senyuman yang ia yakini senyum termanis yang ia miliki.

Mata Nara terpaku pada mulut yang mengucapkan kata terimakasih itu. Sungguh, selama Nara berumah tangga, baru kali ini Akbar mengatakan itu padanya. "Kinara, Mama sangat cantik ya, Sayang." pernyataan menggoda Akbar membuat Nara gerogi.

Nara mengusap kepalanya yang mengenakan kerudung untuk mengurangi rasa gugupnya. "Ayo, kita sarapan dulu nanti kalian

terlambat." Nara mengalihkan topik pembicaraan.

Akbar menganggguk patuh berjalan beberapa langkah lalu berhenti di samping Nara yang masih berdiri di posisinya semula. "Kamu cantik dan aku sangat merindukan kebersamaan kita yang sesungguhnya." Akbar berbisik pelan di telinga Nara.

Nara semakin gugup, ia berjalan memutari meja makan untuk duduk di samping Kinara.

"Ciee ... Mama blushing ciee..." Kinara menatap Mamanya dengan tatapan jahil dan juga senyuman jahilnya.

Nara diam bergeming, ada apa dengan Akbar? Kenapa dia jadi seperti ini? Apa mungkin itu karena Akbar sudah mencintainya? Nara menggelengkan kepalanya mengenyahkan yang ada di pikirannya.

Akbar tersenyum kecil melihat tingak gerogi Nara terhadapnya. Sekarang Akbar bertekad bahwa ia akan selalu menggoda Nara sampai Nara jengah dan memilih untuk menerimanya.

"Mama sama Papa tidak lupa sama ulang tahun Kinar, kan?" tanya Kinara setelah selesai menelan makanan yang ada di mulutnya.

Pertanyaan Kinara membawa Nara dan Akbar ke dunia nyata lagi. Jika ditanya mereka melamunkan apa, jawabannya berbeda. Nara memikirkan perubahan sikap Akbar padanya, sedangkan Akbar membayangkan bagaimana keluarganya ketika Nara sudah menerimanya, ah alangkah bahagianya Akbar.

"Ingat dong!" sahut mereka bersamaan.

Kinara tersenyum cerah "Kapan coba?"

"Minggu depan." Nara menjawab lebih cepat dari Akbar, Akbar sebenarnya lupa-lupa ingat ulang tahun Kinara.

"Tuh, kan! Lihat Ma, Papa suka lupa sama ulang tahun Kinara... Setiap tahun selalu aja diingetin Nenek." Kinara mengeluh sebal.

Nara tersenyum mengusap tangan Kinara memberi isyarat untuk menghabiskan sarapannya terlebih dulu. Nara melirik ke

arah Akbar yang ternyata sedang memperhatikannya.

"Kenapa, Pa? Makanannya tidak enak?" tanya Nara ragu.

Akbar menggeleng pelan. "Makanan ini enak, tapi akan lebih enak disertai dengan jawabanmu." Akbar memulai kembali menggoda Nara.

Nara hanya bisa geleng-geleng kepala tidak menanggapinya.

Ia lebih memfokuskan dirinya pada Kinara yang begitu lahap menghabiskan sarapannya.

"Pelan-pelan, Sayang," tegur Nara lembut.

"Iya, Ma," sahut Kinara melanjutkan makannya.

Akbar merasa sebal karena ucapannya tadi tak ditanggapi Nara. Ia berdeham sekeras mungkin sampai akhirnya terbatuk. Nara menyodorkan segelas air putih yang langsung diterima Akbar.

"Aduh Papa... Kenapa harus gitu segala sih. Kan, akhirnya batuk," ujar Kinara terkikik pelan.

Nara hanya tersenyum geli melihat tingkah Akbar. "Sayang, kamu mau ulang tahun kamu dirayakan atau bagaimana?" Nara bertanya pada Putrinya dengan tatapan lembutnya.

Kinara menatap Mamanya lekat. "Aku tidak mau dirayain atau gimana, Ma. Aku cuman pengen nanti di hari ulang tahunku, Mama dan Papa ada. Terus kita piknik menghabiskan waktu bersama setelah itu pulang dan tinggal bersama. Mama jangan pergi lagi," jawab Kinara sendu.

Nara mengusap puncak kepala Kinara lembut. "Kita akan piknik nanti weekend ya, Sayang? Meski pun tidak pas dengan tanggal ulang tahunmu." Nara memilih mengabaikan permintaan Putriya itu. Karena dirinya masih dalam tahap mempertimbangkan semuanya.

Kinara menoleh ke arah Papanya untuk memastikan jika ucapan Mamanya tidak berbohong. Ia melihat anggukan dari Papanya yang artinya itu benar. Mereka akan menghabiskan waktu bersama dan Kinara sangat senang. Kinara memeluk erat

Mamanya yang berada di samping kananya, menempelkan pipinya di pipi Mamanya.

"Aku sayang Mama."

DUA PULUH SATU

Saat hati kembali tergugah karena perlakuan manis yang baru pertama kali ia lakukan padaku. Ah, kenapa aku malah bersikap seperti remaja yang baru jatuh cinta? Apa mungkin karena memang ini pertama kali dia merespon perasaanku?

Aku menghembuskan napas pelan, memandang langit yang gelap bahkan tidak ada bintang di sana. Merindukan kita seperti dulu? Bagaimana bisa? Sedangkan dulu tidak ada kenangan yang layak untuk dirindukan. Mengingat kisah lama hanya membuatku

meringis, meringis karena baru menyadari bahwa cinta memang bisa membuat kita bahagia sekaligus terluka. Bahagia karena cinta berbalas sedangkan terluka karena cinta tak berbalas.

Aku menghembuskan napas kasar mengusir semua beban dalam kepalaku. Sesekali mengingat wajah bahagia Kinara selama empat hari ini. Empat hari? Itu artinya aku hanya mempunyai waktu tinggal tiga hari lagi untuk memutuskan. Rasanya sulit sekali melupakan semuanya, menatap nanar ke arah langit berharap mendapatkan jawaban untuk keputusanku nanti.

Hidup kita memang berada di dunia nyata, tapi jangan pernah melupakan bagaimana kita bertahan mencintai seseorang bertahun-tahun. Ingin kembali bersama? Sangat mudah. Hanya perlu mengingat bagaimana dulu kita mencintainya.

Mas Akbar adalah pria pertama yang membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama.

Dulu, Mas Akbar lah yang menghadirkan getaran-getaran yang mampu membuat

pipiku merona. Pria Dewasa yang begitu dingin dan dulu aku tak tahu mengapa ia dulu begitu dingin padaku. Faktanya dia bersikap dingin padaku karena dia memang mencintai wanita lain. Selama itu aku hanya menjadi bayangan wanita yang ia cintai.

Akankah semua baik-baik saja?

Aku tak bisa terus menafikkan hatiku sendiri, memang selama 6 tahun aku berusaha membalut luka menganga di hatiku karena Mas Akbar. Aku berusaha memudarkan rasaku pada Mas Akbar, tapi bukannya rasa itu memudar tapi yang ada rasa itu malah semakin menguat seiring rasa rinduku.

Huft....

Lelah..

Biarkan saja semua mengalir seiring waktunya, aku hanya perlu menguatkan keputusanku.

Aku berharap keputusanku nanti tak akan berbuah penyesalan lagi. Bibirku terangkat sedikit mengulas senyuman setelah itu aku berlalu masuk ke kamar, mengistirahatkan

pikiranku sejenak sebelum esok kembali berpikir.

***

Di tempat yang berbeda. Namun masih dengan langit yang sama.

Langit gelap yang selalu menemaninya disetiap malam.

Akbar duduk di kursi yang ada di balkon kamarnya. Akbar termenung memikirkan jawaban apa yang Nara akan berikan padanya nanti. Akbar tak bisa berharap dan memimpikan yang indah, karena nyatanya dua bulan yang lalu ia ditolak, dan dari sana Akbar tidak mau lagi berharap.

Andai saja waktu bisa di putar ulang ke masa lalu. Mungkin Akbar akan memperbaiki dirinya sebaik mungkin untuk Nara. Kadang Akbar geregetan dengan dirinya sendiri, kemana saja kau Akbar selama delapan tahun bersama? Hatinya selalu mengejeknya saat penyesalan menghampirinya.

Akbar meremas rambutnya frustasi, dia sekarang merasakan apa yang dulu Nara rasakan.

Cinta, penolakan dan kesepian.

Ternyata Akbar cukup tega melakukan itu pada Nara hanya karena logikanya berpikir bahwa dia masih bahkan sangat mencintai kekasihnya dulu.

Inayah yang meninggalkannya hanya karena pria yang lebih mampu darinya. Akbar selalu merutuki kebodohannya, kebodohannya di masa lalu. Bagaimana bisa ia mengejar cinta istri orang lain sedangkan cinta istrinya ia abaikan begitu saja.

Bodoh, bodoh, bodoh.

Selama enam tahun dia banyak berangan tentang keluarga bahagia. Akbar terlalu percaya diri, ia begitu yakin jika Nara tak akan menolaknya karena ia tahu, Nara masih sangat mencintai dirinya.

Gadis bule yang fasih berbicara indonesia. Gadis bule yang dulu berlari menabrak dirinya karena takut anak anjing.

Akbar tersenyum tipis mengingat bagaimana perubahan Nara.

"Aduh maaf, Mas. Saya tidak sengaja." ucapnya tertunduk sehingga membuat wajahnya tertutupi rambut coklat gelap panjang.

Akbar menarik sebelah alis tebalnya, hatinya sudah kacau ditambah gadis yang menubruknya sampai tersungkur seperti sekarang ini.

Tangan gadis itu terulur berniat membantu Akbar untuk berdiri, Akbar hanya meliriknya sekilas lalu berdiri sendiri tanpa menerima uluran tangan gadis itu.

Gadis itu menatap tangannya masam, ia mendongak melihat Akbar yang tinggi. Mata mereka bertemu, wajah Akbar datar tak terbaca sedangkan wajah gadis itu merunduk malu dengan pipi yang memerah.

"Mas, tidak Apa-apa?" tanyanya menatap Akbar khawatir.

"Tidak," sahut Akbar singkat.

Dia tidak tahu bahwa pantat Akbar sangat sakit karena menghantam Aspal begitu keras, sudah sedang sakit hatinya ditambah sakit pantatnya.

"Maaf ya, Mas. Saya tidak sengaja," katanya sendu.

Akbar tak menjawab dia hanya memasukkan sebelah tangannya ke saku celana jeansnya.

"Kamu kenapa nabarak saya?" tanya Akbar dingin, tak ketinggalan juga tatapan tajamnya.

Gadis itu menggigit bibir bawahnya gugup. "Itu Mas, saya takut. Tadi ada yang bawa anak anjing di sana." ia menunjuk ke arah Kafe.

Mata Akbar melirik ke arah yang di tunjuk gadis itu sebelum akhirnya mengedik acuh berlalu meninggalkan gadis itu, sedangkan gadis itu hanya termangu menatapnya tak percaya.

Akbar perhatikan memang banyak pria yang menatap gadis itu seperti matanya ingin terlepas dari tempatnya. Iris mata coklat terang, mata yang bulat, bibir tipis dan hidung mancung kecilnya ditambah dengan rambut coklat bergelombang. Tapi sayang Akbar tidak seperti Pria-pria di sana. Dia menatap gadis itu biasa saja, mungkin karena efek patah hati. Akbar baru saja di tinggalkan wanita yang ia cintai karena lebih memilih pria kaya yang bisa mencukupi kebutuhan dan keinginannya.

Akbar mendengus mengingat pertemuannya dengan Nara yang terkesan tak biasa. Nara begitu polos dan juga lembut, tidak seperti Inayah yang dulu suka sekali berdandan dan kurang perhatian karena inginnya selalu diperhatikan.

"ARGH!!!" teriaknya frustasi lalu menatap langit gusar. Semoga saja keputusan Nara tidak akan mengecewakan lagi. Karena Akbar sangat mencintai Nara.

DUA PULUH DUA

"Nara?!" seru Akbar terkejut melihat bidadari di depan pintu rumahnya tengah malam.

Nara tersenyum tipis. "Mas, tidak lupa, kan, malam ini tepat pergantian usia Kinara?"

Akbar menganggguk lalu sedetik kemudian menggeleng membuat Nara heran. "Aku ingat Nara, tapi... ya untung saja kamu tidak apa-apa." Akbar menggantungkan kalimat yang hendak menunjukan rasa khawatirnya.

Nara kembali tersenyum. "Mas mengkhawatirkan aku?" Nara menatap Akbar penuh tanya.

Akbar menangguk tanda 'iya' sebelum menghela napas pelan.

"Mari masuk, biasanya juga tidak perlu dipersilahkan." Akbar mulai berani mencibir.

Nara mengedik tersenyum geli meninggalkan Akbar di ambang pintu. Akbar memutar bola matanya malas lalu menutup pintu, kemudian mengikuti Nara yang berjalan ke arah dapur.

Nara mengeluarkan isi dari plastik besar yang ia bawa tadi.

Ada kue yang sudah ia buat tadi sore tidak ketinggalan lilin angka 1 dan 4.

"Seingatku kamu tidak pernah seperti ini saat ulang tahun Kinara dulu," ucap Akbar yang sedang memperhatikan di kursi makan.

Nara melirik Akbar sekilas lalu kembali merapihkan bawaanya.

"Hanya permintaan maaf saja pada Kinara," sahtunya tak acuh.

Dahi Akbar mengerut sedetik kemudian mata Akbar membulat sempurna "Jangan bilang kamu mau..." Wajah Akbar mendadak lesu "... Nolak aku lagi."

Nara terdiam sesaat, tapi tidak lama kemudian ia kembali melanjutkan aktivitasnya mengabaikan Akbar. Akbar mengusap kasar wajahnya menatap Nara sendu "Segitu kecewanya kamu sama kesalahan aku dulu, Nara?" lirihnya. Aktivitas Nara benar-benar terhenti. Bahkan sekarang Nara menatap Akbar yang menundukkan kepalanya. "Aku tahu dulu aku terlalu picik, bisa dibilang bodoh, tapi Nara ... Kali ini saja..." Akbar menatap Nara memelas. "Aku benar-benar mencintaimu." Akbar menatap lekat manik cokelat Nara dalam penuh pengharapan.

Akbar beranjak dari duduknya berjalan mendekat ke arah Nara. Akbar sengaja menyisakkan jarak beberapa meter supaya bisa melihat jelas Nara. "Kamu tahu, betapa tersiksanya aku dulu setelah kamu pergi? Kinara yang menangis meminta padaku agar Mamanya pulang, itu sangat menyesakkan

dadaku Nara. Aku merutuki semua kebodohanku, seharusnya aku berpikir ulang dan merasakan ulang bagaimana sebenarnya perasaanku waktu itu. Bukan malah terpaku pada perasaan lamaku padanya."

Nara bergeming menatap Akbar.

"Kamu masih takut memberiku kesempatan kedua?" Akbar bertanya dengan nada ragu. Tak kunjung mendapatkan jawaban, Akbar dibuat gemas melihat Nara yang hanya diam saja tidak menyahuti ucapannya "Nara..."

Nara menatap manik hitam Akbar "Aku tidak takut, Mas," lirihnya menyahuti.

Akbar menunggu Nara melanjutkan ucapannya.

"Aku sudah melalui fase dimana aku bisa memaafkanmu Mas. Aku juga sudah melalui fase dimana aku sedikit melupakan kesalahanmu di masa lalu, dan sekarang aku sedang menjalani fase dimana aku meneguhkan hatiku untuk menerimamu kembali, Mas." Nara menatap Akbar dengan pandangan yang lembut serta senyum hangatnya.

"Aku ingin Mas Akbar jujur padaku--"

"Katakan, aku pasti akan menjawab sangat jujur." Akbar langsung bersemangat menyela ucapan Nara.

Kini tatapan mata Nara berubah menjadi sangat serius. "Apa Mas masih menyimpan nama Inayah di hati Mas? Apa masih ada rasa walau pun hanya secuil di hati Mas untuk Inayah?"

Akbar merasa kerongkongannya tiba-tiba kering setelah mendengar pertanyaan Nara.

"Mas tidak bisa jawab itu artinya Mas masih--"

"Tidak ada! Tidak ada nama Inayah di hati Mas, hanya ada 3 Nama wanita yang bersarang di hati, Mas..." Akbar menyanggah cepat tebakan Nara.

Alis Nara terangkat mendengar tiga nama wanita, siapa saja wanita itu? Akbar menangkap raut tak mengerti dari wajah Nara. Akbar mencubit pipi tirus Nara gemas setelah itu ia berdeham menormalkan suasana. "Tiga wanita itu, yang pertama Ibuku, yang kedua Nara Faiha, dan yang

ketiga Bidadari kecil kita Kinara Fatah," kata Akbar bangga.

Pipi Nara merona. Dirinya baru saja salah kira. Nara menganggguk lalu memberi isyarat untuk menjawab pertanyaan keduanya.

"Kamu tanya masih adakah secuil perasaanku pada Inayah? Aku jawab jujur ada," lanjut Akbar lantang.

Raut wajah Nara tiba-tiba berubah jadi masam, Akbar tersenyum geli. "Ada, tapi sebagai teman, Nara. Seharusnya kamu ngasih pertanyaan itu sedikit detail, Nara. Kalau kamu tanya masih adakah secuil perasaan cinta untuk Inayah? Aku akan jawab tidak! Bagaimana bisa secuil masih mencintai Inayah sedangkan hatiku sudah penuh dengan cintaku pada Mamanya Kinara yang masih imut ini," godanya lagi.

"Ya ampun ... Mas!" seru Nara malu. Dari mana Akbar belajar nenggombal seperti itu? Nara geleng-geleng kepala tak habis pikir. "Sudah deh jangan banyak menggombal, Mas. Mending bantu aku siapkan ini, sebentar lagi jam 12 malam."

Nara mengalihkan pembicaraan supaya mengurangi rasa malunya.

Bibir Akbar mencebik sedangkan matanya memicing ke arah Nara. "Mama ... Mama belum jawab loh petanyaan Papa tadi di awal."

Nara menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Pertanyaan yang mana? Aku lupa lagi, Mas," sahutnya mengedik pura-pura lupa.

Akbar angguk-angguk kepala sedangkan tangannya bersidekap "Oh... Pura-pura lupa ya Mama.." ujar Akbar dengan nada rendah.

Nara mengangguk. "Aku lupa lagi," katanya tak berdosa.

Tanpa aba-aba tangan Akbar sudah menggelitik pinggang Nara masih dalam batasannya.

"Lupa ya..."

Tubuh Nara bergerak tak karuan ke kiri-ke kana, ya ampun Nara benar-benar geli. "Aduh... Mas, ampun..." Pekik Nara dengan napas terengah.

"Jawab dulu tidak?" Kukuh Akbar yang masih menggelitik Nara.

"Aduh, Mas. Ahaha Mas! Ya ampun, Mas... Ini geli."

Akbar ikut tersenyum, seandainya dari dulu mereka seperti ini mungkin rumah tangga mereka akan sangat indah.

Mata Nara mulai mengeluarkan air mata karena tak tahan rasa geli akibat gelitikan jemari jahil Akbar. "Oke-oke! Aku jawab," ucap Nara dengan nada menyerah.

Akbar menyeringai. "Jadi jawabannya?" Mata Akbar memicing menunggu jawaban Nara.

Nara diam. Kedua tangannya bergerak diam-diam meraih cake ulang tahun Kinara. Sudah memastikan gerakannya aman, Nara mulai menjauh sedikit. "Jadi jawabannya..." Jarak mereka sudah lumayan jauh jadi kemungkinan besar Akbar tak akan bisa meraih tangannya. Nara tersenyum puas. "Jawabannya... Belum ada!" Nara berjalan cepat meninggalkan Akbar yang tercengo

menatap Nara. Nara tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Akbar.

Belum saatnya, pikirnya.

DUA PULUH TIGA

Tepat tengah malam, Kinara terbangun karena Nara yang membangunkan. Kinara sedikit kesal, tapi kekesalsnnya segera hilang setelah melihat apa yang Mamanya bawakan untuknya.

"Selamat ulang tahun, Sayang..." Kata Nara yang sudah duduk di hadapan Kinara dengan cake serta lilin yang menyala.

Kinara terharu menatap Mamanya. "Mama nginep di sini?" tanyanya sedikit serak.

Nara menggeleng. "Mama datang ke sini sebelum jam 12 malam, Sayang." Akbar yang menjawab pertanyaan Kinara.

Akbar duduk di samping Nara yang sebelumnya melayangkan tatapan tajam pada Nara, sedangkan yang ditatap hanya tak acuh tak terganggu sama sekali.

"Yuk, Sayang. Berdoa untuk permintaanmu," seru Akbar antusias.

Kinara menganggguk. Ia mulai memejamkan matanya, sementara tangannya ia tengadahkan sejajar dengan dadanya.

Nara menatap putrinya sendu, putri kecilnya ternyata sudah sangat besar. Nara banyak melewatkan pertumbuhan bidadari kecilnya. Nara melirik ke arah Akbar yang sedang memperhatikan Kinara. Bibir Nara terangkat membentuk sebuah senyuman kecil bersamaan dengan air matanya yang menetes.

Kinara membuka matanya tersenyum lebar, Nara menyodorkan cake-nya lebih dekat dengan Kinara untuk meniup lilinnya yang mulai mencair.

"Yee...!" Seru mereka bersamaan.

Nara bangkit dari duduknya menyimpan cake-nya di meja belajar Kinara. Lalu berjalan kembali mendekati Kinara, memeluknya erat mengecup puncak kepala Kinara. "Kamu sudah besar, Sayang...," bisik Nara lirih. Kinara mengangguk dalam pelukan Mamanya.

Nara melepaskan pelukannya menatap lekat Kinara yang sedang menangis karen bahagia ulang tahun kali ini Mamanya datang memeluknya mengucapkan selamat ulang tahun untuknya. "Mama selalu mendoakan yang terbaik untuk Kinara." Nara mengecup kening Kinara lamat penuh kasih sayang.

"Makasih, Ma..." Kinara terisak.

Nara tersenyum mengusap pipi Kinara. "Kenapa nangis, Sayang?"

Kinara menatap Papa dan Mama-nya bergantian dengan mata bulatnya yang berkaca-kaca.

"Setelah Mama pergi dan setiap Kinar ulang tahun. Kinar selalu berdoa supaya Mama bisa cepat pulang," isaknya pelan. "Dan

Kinara juga selalu berdoa agar Mama dan Papa bersama kembali. Ternyata doa Kinar lama banget diijabahnya, Ma. Tapi Kinar tetep seneng karena sekarang Mama sudah di sini bersama Papa."

Nara tersenyum melirik Akbar yang hanya diam saja tanpa berkomentar apapun. "Papa tidak mau mengucapkan doa untuk Kinara?" tanya Nara lembut.

Akbar tersadar dari lamunannya. Ia bergerak mendekati putrinya, lalu memeluknya erat sambil mengucapkan beberapa doa dan harapannya untuk putrinya.

Kinara memotong cake-nya lalu mereka saling menyuapi. Kinara yang menyuapi Akbar dan Nara. Nara yang menyuapi Kinara dan Akbar, dan Akbar pun sebaliknya. Mereka bersenda gurau sampai tak terasa waktu sudah semakin larut.

"Jadi, kita piknik besok?" Tanya Kinara menatap Mamanya.

Nara mengangguk. "Iya dong. 'Kan untuk merayakan ulang tahun Kamu, Sayang."

Nara menjawab pertanyaan Kinara, yang langsung disambut sorak kegirangan Kinara.

Akbar dan Nara hanya bisa tersenyum melihat tingkah Kinara. Sebenarnya kebahagiaan Kinara itu sederhana, ia hanya ingin keluarganya berkumpul seperti dulu.

Akbar keluar terlebih dahulu sedangkan Nara menunggu Kinara tidur. Setelah Kinara terlelap, Nara pun keluar dari kamar Kinara perlahan.

Nara mengedarkan pandangannya menatap sekelilingnya. Namun tak kunjung melihat Akbar. Nara mencium wangi kopi dari arah dapur, tapi siapa? Setahunya Akbar tidak meminun kopi.

Nara berjalan ke arah dapur pelan dan ternyata ia mendapati Akbar yang tengah duduk di ruang makan dengan secangkir kopi yang masih mengepulkan asap. Dahi Nara mengerut heran.

"Mas, sejak kapan minun kopi?" tanya Nara yang sudah duduk di samping Akbar.

Akbar melirik Nara sekilas lalu kembali menatap lurus ke depan.

"Semenjak kamu pergi," sahutnya santai.

Nara merasa nada bicara Akbar berubah jadi dingin seperti dulu.

"Mas marah padaku?" tanya Nara ragu.

Akbar menghembuskan napas lelah. "Tidak sepenuhnya marah, Nara. Aku hanya belum siap menerima amukan Kinara saja," sanggahnya lesu.

Nara sempat bingung. Beberapa saat teridiam, Nara baru mengerti maksud ucapan Akbar. Nara memilih pura-pura tak mengerti. "Maksud Mas, bagaimana? Kenapa Kinara harus mengamuk?"

Tatapan Akbar kini beralih menatap manik mata cokelat terang milik Nara. "Aku tahu, kesempatan kedua itu tak akan pernah bisa aku dapatkan, dan itu artinya setelah esok kamu akan kembali ke Amsterdam. Saat itu aku yakin Kinara akan marah-marah padaku."

Nara tersenyum geli melihat raut wajah putus asa Akbar. "Mengapa Mas sok tahu sedangkan aku belum menjawab apa pun perihal permintaan Mas padaku?" Alis

Nara saling bertaut menunggu jawaban Akbar.

Akbar tersenyum miring ke arah Nara. "Aku tahu dari kamu yang mengelak ketika aku bertanya tadi."

Nara menganggukan kepalanya. "Pertanyaan yang mana, Mas?" Nara malah balik bertanya dengan tampang polosnya.

Akbar gemas, ia menjambak rambutnya sendiri. "Nara, kamu itu pura-pura tidak mengerti atau gimana sih! Yang waktu kamu bilang suprise ini permintaan maaf untuk Kinara, dan aku bertanya waktu itu..."

Bibir Nara membulat, mengangguk-anggukan kepalanya seolah baru mengerti. "Tapi, Mas. Setahuku, tadi itu bukan pertanyaan melainkan pernyataan yang Mas buat sendiri. Coba deh kita ulangi 'jangan bilang kamu mau menolakku lagi'. Aku pikir itu pernyataan, Mas. Beda halnya kalau kalimatnya seperti ini 'apa kamu mau menolakku lagi'. Mungkin kalau itu pertanyaan dan aku pasti akan menjawabnya, Mas ini." Senyum jahil terbit dari bibir Nara.

Akbar terpaku beberapa saat. Setelahnya ia geleng-geleng kepala takjub. "Nara... Nara..."

Nara tersenyum geli lalu berdehan menormalkan suaranya. "Jadi kenapa Mas minum kopi? Bukannya Mas tidak suka kopi?" Setahu Nara, Akbar tidak suka kopi. Dulu saat awal menikah, Nara pernah membuatkan kopi untuk Akbar, tapi Akbar tidak meminumnya dan dia malah membuat teh sendiri. Dari sana Nara menyimpulkan jika Akbar tidak suka kopi.

Akbar mengedik. "Karena memang ingin." Akbar menyahuti seadanya. "Memang dulu sangat anti pada kopi, tapi setelah satu minggu hidup sendiri, Mas mulai terbiasa dengan kopi. Malamnya, Mas susah untuk terlelap sedangkan esok harinya Mas harus ke kantor. Teh tidak akan menyanggah kantuk dan akhirnya Mas memutuskan meminum kopi. Dari sana Mas kecanduan meminum kopi setiap malam," tutur Akbar terlihat santai.

Nara menatap Akbar sendu. "Setiap malam Mas tidak bisa tidur?"

Akbar menggeleng. "Tidak setiap Malam," sanggahnya. "Kadang bisa terlelap saat tidur di samping Kinara di kamarnya. Dalam satu minggu mungkin tiga malam aku bisa tertidur dengan Kinara." Akbar sudah sangat akrab dengan langit malam.

Nara menatap Akbar tak percaya. "Sisa empat malam, Mas tidak bisa tidur?"

Akbar menghembuskan napas pelan. "Hem... Sisa empat malamnya aku habiskan dengan larut dalam penyesalan karena telah mengabaikan seseorang." Matanya menatap kosong ke arah Nara.

Hati Nara berdenyut mendengar penjelasan Akbar, ternyata Akbar sangat terpuruk dengan kepergiannya.

"Rindu dan penyesalan itu suatu kolaborasi yang pas untuk menghancurkan seseorang," sambung Akbar lirih.

Nara tersenyum menyesal, menunduk tak berani membalas tatapan Akbar. "Maafkan keegoisanku, Mas."

"Bukan keegoisanmu Nara..," sangkal Akbar semakin merasa bersalah karena malah Nara

yang meminta maaf. "Aku memang sempat menyalahkan tingkahmu yang main pergi tanpa bermusyawarah dulu denganku, tapi aku sadar bahwa kamu hanya terlalu lelah bertahan bersamaku yang selalu mengabaikanmu. Kalau kamu egois, mungkin pernikahan kita tidak akan mencapai delapan tahun lebih. Aku sangat sadar bagaimana kejamnya aku dulu."

Iya, Akbar sangat menyesali semua itu. Selain Nara, dirinya dan putrinya ternyata masuk menjadi korban atas pikiran piciknya.

Nara diam, matanya mengabur berkaca-kaca. Akbar mengusap pipi Nara menatapnya lembut.

"Kali ini aku tidak akan meminta maaf untuk kesalahanku, tapi aku ingin meminta maaf atas kebodohanku di masa lalu. Aku sudah merasakan bagaimana sakitnya di tinggalkan, dan aku juga sudah merasakan sesaknya cinta tak berbalas. Selama enam tahun ini aku bersabar memeluk hatiku agar sedikit berkurang rasa sesak karena rindu. Rindu tak menatap sang cintanya." Akbar menatap lekat wajah Nara. Sungguh, dia

bukan pura-pura. Hatinya benar-benar sangat merindukan Nara.

Nara tak sanggup mendengar kata puitis indah dari Akbar.

Nara menghambur menangis memeluk Akbar erat menyalurkan rasa rindu yang sama. Rindu yang menyesakkan dada karena tak bisa menatap penyebab dadanya sesak. Nara sudah mengambil keputusan untuk ke depannya...

DUA PULUH EMPAT

Kinara berlarian kegirangan melihat pemandangan kebun teh yang begitu indah.

Subuh tadi mereka pergi ke Puncak untuk merayakan ulang tahun Kinara. "Pa, fotoin Kinara di sini, Pa." Kinara melambaikan tangannya ke arah Akbar yang sedang mengecek kamera.

Akbar mengarahkan kameranya ke arah Kinara. Satu foto telah diambil. Kinara berputar mengitari Nara yang tengah membereskan perlengkapan Piknik mereka.

"Kinara, Sayang... Duduk di sini. Hei! Jangan lari-lari seperti itu," seru Nara sembari tersenyum.

Kinara berhenti berlari lalu duduk di sisi Nara. "Mama bawa puding cake?"

Nara menganggguk mengeluarkan kotak makan yang cukup besar lalu memberikannya pada Kinara. "Ini buat Kinar semua, Ma?" Mata Kinara berbinar bahagia menerima kotak makan dari Nara.

"Iya, Sayang. Itu buat Kinara semuanya." Nara mengusap puncak kepala Kinara sayang.

"Terus saja semuanya buat Kinara. Papa tidak pernah diperhatikan," cibir Akbar mencebik merasa tak dianggap.

Kinara terkikik pelan lalu menjulurkan lidahnya. " 'Kan Mama sayang Kinara. Iya kan, Ma?" Tanya Kinara yang langsung diangguki oleh Nara.

Raut wajah Akbar berubah memberenggut. "Anaknya saja terus... Tidak usah diingat Papanya." Padahala Akbar juga sama sangat menyukai puding cake buatan Nara.

Dulu, Nara tidak sehebat itu dalam memasak. Pertama kali Nara memasak, ia hanya membuat telur gosong dan mie instan yang masih belum masak membuat Akbar trauma. Dari sana Nara tidak pernah memasak lagi karena Akbar yang meminta. Tanpa Akbar sadari ternyata Nara banyak belajar memasak diwaktu luangnya. Sampai sekarang rasa masakannya tak tergantikan. Akbar menyesal menyia-nyiakan makanan yang ia pikir rasanya akan sangat tidak karuan, tapi ternyata rasanya sangat enak di mulut.

"Cie... Papa mandangin Mama terus...," ledek Kinara yang memperhatikan arah pandangan Akbar. Kepergian Mamanya memang berdampak sangat baik pada hubungannya dan juga Papanya. Kinara semakin dekat dengan Papanya.

Akbar gelagapan lalu menyugar rambutnya ke belakang. "Iya nih, Mama cantiknya bukan main. Papa jadi jatuh cinta berkali-kali lipat," sahut Akbar seraya menatap lekat Nara. "Iya, Pa. Mama cantik ya..." Kinara

ikut menimpali sembari menatap lekat Mamanya.

Nara tersenyum geli melihat keduanya. Ia geleng-geleng kepala lalu mengalihkan pembicaraan. "Kalian kalau seperti itu terus, Mama ambil lagi puding cake-nya," ancam Nara.

Akbar dan Kinara melotot. "Jangan!" jawab mereka serempak. Tapi kemudian Akbar melirik Kinara. "Tapi ambil saja deh, Ma. Itu kan milik Kinara bukan milik Papa," ujar Akbar tak perduli.

Kinara mendelik ke arah Papanya sebal. "Papa kok gitu sih! Nanti aku bagi deh...," gerutu Kinara kesal.

Akbar menarik sebelah alisnya lalu menyeringai. "Tidak mau! Papa mau semuanya." Akbar bersikap kukuh tak mau mengalah.

Kinara menggeleng, raut wajahnya berubah sedih. "Papa kok tidak mau ngalah sama anak sendiri," kata Kinara berkaca-kaca.

Nara terkekeh pelan. "Kenapa jadi merebutkan Puding?" tanyanya heran.

Kinara menunjuk Akbar. "Papa yang lihatin Mama, kenapa puding Kinara yang di ambil? Papa juga tidak mau bantuin Kinar..."

Akbar cengengesan. "Papa kan bercanda, Sayang..." ujarnya lembut mengusap puncak kepala Kinara yang tertutup kerudung.

Nara tersenyum lembut. "Sudah jangan berdebat terus, ayo kita makan," ucap Nara menengahi.

Mereka pun menyantap makanan yang sudah Nara siapkan. Diramaikan dengan kejahilan Akbar dan juga rengekan Kinara.

Matahari mulai mengarah ke Barat tanda senja mulai tiba.

Nara mulai berkemas dibantu oleh Akbar, sementara Kinara sudah tertidur pulas dalam mobil. Ketika Nara akan beranjak, Akbar menahan pergelangan tangan Nara. Nara menoleh melihat isyarat dari Akbar yang memintanya untuk duduk.

Nara duduk di samping Akbar. "Kenapa, Mas?"

"Aku meminta jawabannya hari ini Nara. Ada baiknya kalau kamu tidak bisa, maka katakan sekarang. Jangan memberikanku harapan apalagi pada Kinara."

Nara terdiam sejenak sebelum ia menarik napasnya dalam-dalam. Nara menatap Akbar penuh keseriusan. "Apa yang Mas harapkan dalam hubungan kita yang kedua ini?"

Akbar mengalihkan tatapannya menatap lurus ke depan. "Banyak yang aku harapkan dari hubungan kita yang kedua nanti."

Alis Nara tertarik sebelah. "Salah satunya?"

Akbar menatap kembali menatap Nara dalam. "Kebahagiaan dalam keluarga Kita nanti, dan satu hal lagi. Aku bisa memperbaiki semua kesalahanku padamu."

Nara menganggguk paham. Ia tersenyum samara, sebelum akhirnya berkata. "Semalaman aku berpikir dan menimbang semuanya. Aku mengambil sisi baik dan buruknya untuk kita ke depannya nanti." Nara menatap lekat Akbar yang terlihat penasaran. "Bantu aku untuk melupakan

semua yang membuatku terluka di Masa lalu, dan Mas harus berjanji padaku untuk memperbaharui keluarga kecil kita," sambung Nara tersenyun hangat.

Wajah Akbar memancar binaran bahagia, terjawab sudah semua yang ia khawatirkan semalaman tadi. Nara mau menerimanya kembali setelah pernah menolaknya. Akbar tersenyum lebar dia memandang Nara penuh rasa cinta. "Nara..." Ah... Akbar bahkan tidak tahu apa yang harus di ucapkan untuk mewakili kebahagiaannya.

Jika dulu Akbar terpaksa bersama dengan Nara. Namun kali ini Akbar sangat bahagia membayangkan kebersamaannya dengan Nara nanti. Akbar memeluk Nara erat menyalurkan rasa bahagianya.

"Aku mencintaimu Nara, sangat!"

Nara menganggguk tersenyum di pelukan Akbar. "Aku juga mencintaimu, Mas," gumam Nara.

"Ehem...! Mama sama Papa tercyduk!" tegur Kinara dengan nada menggoda.

Akbar langsung melerai pelukannya salah tingkah begitupun dengan Nara. Kinara berlari menghampiri Akbar dan Nara lalu menghambur memeluk keduanya.

***

Ijab qabul yang kedua kalinya berlangsung sederhana. Hanya ada Ibu, Kinara dan beberapa tetangga yang ikut hadir menjadi saksi. Grandma Nara hanya bisa mengirimkan doa, karena sudah terlalu tua untuk berpergian jauh.

Nara berdiri menatap langit yang mulai diwarnai kelap-kelip bintang, tanpa disadari tangan besar yang hangat memeluknya dari belakang menyalurkan kehangatannya. Nara tersenyum tanpa menoleh ke belakang. Akbar menumpukan dagunya di bahu Nara. "Papa cariin kemana-mana eh tahunya Mama di sini... Lihatin apa si, Ma?" Tanya Akbar berbisik di sisi telinga Nara. Akbar menumpukan dagunya di bahu Nara.

Nara sedikit risih dengan sikap Akbar yang sekarang. Dulu mana pernah Akbar seperti ini. "Tidak ada, hanya menghirup udara

segar saja," sahutnya masih menatap lurus ke depan.

Akbar semakin mengeratkan pelukannya membuat jantung Nara berdebar tak karuan.

"Mas, pengap ini..," rengek Nara berbong. Karena sebenarnya, Nara merasa gugup diperlakukan seperti itu.

Akbar tak menggubris rengekan Nara. Ia semakin membenamkan kepalanya di ceruk leher Nara, sehingga Akbar bisa melihat wajah Nara dari samping. Akbar tersenyum melihat ke indahan di sampingnya, sesekali ia mengecup leher Nara.

"Mas!" seru Nara kesal.

Akbar terkekeh pelan lalu bergeser ke samping Nara.

"Terimakasih...," ujar Akbar lirih.

Nara menoleh ke samping dengan kerutan di dahi. "Untuk?" tanyanya tak mengerti.

Akbar tersenyum mengusap pipi Nara dengan ibu jarinya. "Mau berpikir ulang untuk menerimaku kembali dan masih

mempertahankan cintamu untukku." Terpancar tatapan hangat dari mata Akbar.

Entah apa yang ingin Nara katakan, karena sekarang perasaanya sangat sulit untuk di ungkapkan. Kadang Nara berpikir perjalanan cintanya terlalu berbelit, tapi akhirnya masih di ujung yang sama, di orang yang sama. Nara tahu ini bagian dari takdir, tapi Nara bersyukur karena suaminya sekarang sudah mencintainya.

Nara menatap lekat Akbar lalu menarik napasnya pelan. "Mas tahu? Perjalanan Kita terlalu rumit dari awal sampai akhir sekarang. Dulu, pernikahan Kita terjadi karena keterpaksaan dari pihak kita masing-masing, tapi sekarang kita menikah memang karena cinta yang kita miliki.

My Husband not love me itu dulu, tapi sekarang *My Husband was love me?* Haruskah aku mengganti judul kisah kita? Tapi aku rasa kisah kita ini terjadi karena Perjalanan kita masing-masing. Mas yang menyesal karena kesalahan Mas di masa lalu dan aku yang merenungi setiap langkah yang aku rasa tak

bisa menarik hatimu. Aku mencintaimu, Mas."

Akbar membawa Nara dalam pelukannya, mencium puncak kepala Nara. "Iya perjalanan Kita yang terasa berbelit tapi akhirnya tetap sama. Aku dan kamu sampai nanti... Aku juga sangat mencintaimu, Nara. *Your Husband was love you."*

Pada akhirnya perjalanan mereka terhenti di satu titik, dan titik itu adalah titik kebahagiaan.

END

EPILOG

Aku berjalan ringkih membawa beberapa kantung belanjaan.

Perutku semakin terlihat sangat besar, padahal ini baru menginjak bulan ke tujuh kehamilan.

Iya, Aku hamil anak kedua, dari pernikahan kedua kaliku.

Kali ini berbeda. Dulu, Mas Akbar tidak pernah memberi perhatian padaku. Namun sekarang, Mas Akbar luar biasa perhatiannya.

Aku melihat Kinara melangkah menghampiriku. "Kinar, bisa tolong Mama, Sayang?" Pintaku saat Kinara semakin dekat

padaku. Kinara semakin cantik, dan untungnya tinggi badannya menurun dari gen Papanya yang tinggi. Tidak sepertiku.

"Mama kok belanja sendirian? Kan kata Papa juga ...," Dan seterusnya. Kinara akan mengomel mengingatkan mandat dari Papanya.

"Nenek kan belum pulang dari Singapur, Sayang ... Tidak apa-apa-lah. Sesekali Mama juga perlu jalan-jalan." Aku berkelit menghentikan omelan Kinara.

Kinara menggeleng keras. "Oh no! Mama, Papa kan sudah bilang kalau Mama boleh keliling komplek saja. Bukan malah ke pasar sendirian." Kinara memang perisis seperti Papanya. Keras kepala, tidak mau dibantah.

Aku tersenyum lembut menyodorkan belanjaan pada Kinara. "Daripada kamu ngomel terus. Mending bantuin Mama. Berat ini, Sayang..."

Kinara terdengar menghembuskan napas pelan. "Mama tidak tahu sih. Kalau Papa suka ngomel sama Kinar gara-gara tidak bisa

memberitahu Mama," gerutu Kinara mencebik. Mengambil alih barang bawaanku.

Senyumanku semakin lebar. Ternyata sebuah keluarga akan sangat hangat bila disertai dengan cinta dan kasih sayang. Tanganku terulur mengusap puncak kepala Kinara. Lalu beralih mengusap perut besarku. "Sayang, nanti kalau sudah lahir. Ingat Kakakmu yang amat perhatian padamu. Dia sangat menyayangimu." Aku berbicara sendiri di hadapan Kinara. Sungguh, satu tahun kembali bersama. Suasana sangat berubah. Mas Akbar yang sangat lembut penuh cinta menyiramiku dengan segala perhatiannya. Kinara, putri sulungku sangat pintar penuh pengertian.

Kinara membungkuk menciumi perutku dari luar. "Dedek kembar jangan nakal di dalam, ya. Kasihan Mama." Kinara berbisik di depan perutku.

Terharu dan bahagia.

Tak ada lagi yang bisa melebihi apapun. Aku sangat bahagia. Mungkin semua yang terjadi ibarat ombak yang berusaha menghancurkan batu karang. Memang tidak

hancur, lebih tepatnya terkikis. Begitupula rumah tangga kami. Mungkin Allah ingin menguji ketabahan dan kedewasaanku dengan mendatangkan kenyataan itu. Dan Allah pula yang memberi jalan untuk kami bisa kami bersatu kembali dalam balutan cinta dan kasih sesungguhnya.

Belum lagi Allah memberi bonus tambahan dengan menganugrahkan sepasang bayi kembar yang dititipkan dalam rahimku. Sungguh, kebahagiaan ini datang tak terbendung.

"Dedeknya tidak nakal, Kakak. Cuman nendang-nendang doang minta diperhatikan," sahutku dengan nada anak kecil.

Kinara berdiri tegak. Tersenyum ke arahku, kemudian memelukku erat. "Kinar sayang Mama," ucapnya teredam dekapanku.

Aku tersenyum membalas pelukan Kinara. "Mama juga sayang, Kinar," balasku selembut mungkin. Setelah terdiam beberapa detik. Aku melerai pelukan kami. "Sudah hampir sore. Papa nanti keburu

pulang. Kita masak, ayo." Aku mengajak Kinara untuk ke dapur.

***

Menjelang sore belum ada tanda-tanda kedatangan Mas Akbar. Padahal biasanya, Mas Akbar selalu pulang kurang dari pukul lima. Apa mungkin macet?

"Ma, laper...," Kinara merengek menatapku memelas.

Aku mengusap puncak kepala Kinara. "Ya sudah, Kakak makan duluan. Nanti biar Mama yang temenin Papa makan," titahku yang langsung diangguki semangat oleh Kinara. Kinara langsung membubuhkan nasi dan juga lauk-pauk yang ada di meja makan. Kinara tampak kelaparan, padahal dia sudah memakan cemilan yang sengaja aku buat sendiri. Aku hanya bisa tersenyum sembari geleng-geleng kepala. Kinara memang sangat mirip dengan Mas Akbar. Tingkah laku, juga produksi perutnya. Mereka sama-sama suka makan. Terlambat sedikit bisa dipastikan mereka akan menghabiskan semua isi kulkas.

Derap langkah sepatu terdengar. Aku menoleh ke arah pembatas ruangan kosong dan ruang makan. Mas Akbar muncul dari sana dengan raut wajah lesu dan jas yang disampirkan di bahunya. Aku segera beranjak menghampiri Mas Akbar. Tatapan kami bertemu, Mas Akbar melempar senyum lembutnya ke arahku. Aku membalas senyum lembutnya.

Sampai di hadapannya. Mas Akbar membungkuk mengecup perutku. Kemudian dia kembali berdiri tegak mengecup kening juga bibirku sekilas. "Macet?" Tanyaku sembari mengambil alih tas dan juga jasnya.

"Hem..," sahutnya membuat dahiku mengerut heran.

Aku mendongak menatapnya lekat. "Papa kenapa?" Tanyaku berusaha menjaga jarak saat Mas Akbar semakin mendekatkan tubuh kami. Aku masih ingat ada Kinara di sana sedang makan.

"Papa lapar, Ma." Dia berbisik di depan wajahku.

"Ya sudah. Papa makan dulu sama Kinara. Baru bersihin badan." Aku sama sekali tidak mengerti dengan tatapan Mas Akbar yang menggelap menatapku memelas.

"Bukan lapar itu, Ma." Mas Akbar menjauh sedikit mengusap rambutnya kasar sebelum akhirnya mendesah gusar. Aku menganga menatap Mas Akbar yang gelisah seperti ikan kepanasan. Dan terkesiap saat Mas Akbar menarik pinggulku merapat ke arahnya. "Papa lapar pengen Mama. Papa haus, Ma. Papa boleh kan nengok si kembar? Kangen banget, Ma. Merana Papa, Ma," bisiknya putus asa.

Aku menahan napas. Mengulum bibirku supaya tawaku tidak pecah. "Kirain, Papa lapar pengen makan." Aku mendengus geli berusaha menahan tawaku. "Nanti malam, ya, Pa." Aku mengedipkan sebelah mataku menggoda Mas Akbar.

Mas Akbar terdengar menggeram tertahan. Memang semenjak trimester pertama kehamilan. Mas Akbar menahan diri untuk tidak menyentuhuku karena rentan pendarahan.

Sekarang sudah bulan ketujuh dan ternyata Mas Akbar sudah tidak bisa lagi menahannya.

"Papa, maunya sekarang, Mama."

Aku menoleh pada Kinara yang masih asyik memakan makan malamnya tanpa mau repot memperhatikan kami. "Tapi, Kinar--" Tubuhku terasa melayang. Mas Akbar menggendongku? Apa tidak berat?

"Kinar, makan sendiri dulu, ya? Papa harus nengok dedek kembar dulu," seru Mas Akbar membuat rasa panas menajalar sampai ke telingaku.

"Mas..." Aku merapatkan kepalaku ke dada bidang Mas Akbar. Rasanya malu sekali.

"Kinar udah selesai kok, Pa. Papa tengokin dedek kembarnya jangan lama-lama." Kinara menyahuti membuatku semakin malu.

Ya ampun... Kenapa Bapak dan anak harus pada jahil sih.

"Oke siap!" Aku merasa Mas Akbar berbalik mengeratkan gendongannya. Memberanikan diri mendongk menatap wajah Mas Akbar

dari bawah. Mas Akbar sangat tampan. Aku mengalungkan lenganku di leher Mas Akbar. Membuatnya menoleh menatapku dengan tatapan yang sulit aku artikan.

"Aku mencintaimu, Istriku."

Mataku terpejam merasakan kecupan yang teramat dalam di keningku. Air mata keluar begitu saja di sudut mataku. Ya Allah... Aku bahagia. Sangat bahagia.

Mengesampingkan egoku demi kebahagiaan semua orang. Bukan sebuah kesalahan.